

Lampiran 1

Pengarang dan Karyanya

Sunu Parwiro adalah pria Pare-Kediri yang lahir pada 11 Oktober 1925. Menamatkan Sekolah Dasar di Taman Siswa pada tahun 1938, selanjutnya melanjutkan di Perguruan yang sama setingkat SMP di Kediri. Sejak kecil Sunu Parwiro menyukai cerita wayang, tetapi tidak pernah berniat menjadi dalang. Hal ini disebabkan keluarga melarang keras terhadap kemauannya menjadi dalang. Tidak ada keputusan lain bagi Ki Sunu, kecuali hanya belajar cerita wayang. Pemahaman cerita wayang melalui membaca buku dan mendengarkan pagelaran pewayangan dari dalang-dalang yang sudah terkenal pada masa itu. Ki Sunu mengaku tidak pernah memiliki darah seniman pewayangan dari leluhurnya, maka pendidikan dan profesi hidupnya lebih banyak pada kehiatan formal.

Tahun 1952 Ki Sunu menulis lepas di berbagai majalah terbitan ibukota. *Jaya baya* dan *Penyebar Semangat* pada rubrik sastra adalah *langganan* tetap tulisan-tulisannya. Hanya dua tahun bertahan menjadi penulis lepas, hingga pada tahun 1954 Ki Sunu bergabung dengan *Jawa Pos* sebagai wartawan untuk koresponden Kediri. Namun karir politik ternyata lebih menjanjikan sekaligus banyak kesempatan jika sebagai wartawan. Pada tahun 1972 hingga 1977 Ki Sunu mewakili Partai Nasionalis Indonesia terpilih menjadi anggota DPRD TK II Kabupaten Kediri. Namun situasi politik yang tidak stabil pada tahun 1977, mengharuskan PNI digabung bersama partai nasionalis lainnya menjadi PDI. Sejak saat itu keaktifan berpolitik Ki Sunu berakhir.

Kembali, Ki Sunu menekuni lagi profesi sebagai wartawan di Jawa Pos yang menjadi induknya. Bapak enam anak ini baru berhenti aktif sebagai wartawan Jawa Pos tahun 1983. Bagi Ki Sunu, berhenti kerja bukan berarti berhenti berfikir. Sejak tahun 1983 hobi wayangnya kambuh, dan membantu Jawa Pos dengan cerita wayang. Teks wayang pertama diterbitkan pada 14 Mei 1983 dengan lakon cerita *Srikandi Meguru Manah*. Ki Sunu bekerja secara manual, yaitu bermodal mesin ketik dan kertas karbon. Jika telah selesai menulis, naskah tersebut dikirim ke Jawa Pos melalui mesin fax di Kantor Pos Kecamatan. Terhitung ketika wawancara dilakukan pada 15 Desember 2002, Ki Sunu telah membuat cerita wayang sebanyak 947 edisi.

Pada bulan September 2002, Ki Sunu mendapatkan sumbangan mesin fax dari Jawa Pos. Namun perlengkapan moderen ini tidak bermanfaat, karena kini Ki Sunu belum bisa mengoperasikan mesin pengirim itu. Naskah Wayang Opo Maneh ditulis hanya tiga lembar 1,5 spasi. Naskah ini harus gonta ganti lakon cerita dan selalu berubah-ubah tiap minggu, antara babakan satu dengan yang lainnya. Jadi memungkinkan tidak urut dalam satu bulan tersebut menjadi satu lakon cerita. Contoh cerita Ramayana yang tinggal anti klimaks secara tiba-tiba harus dipotong, dan diganti dengan lakon Mahabarata yang lebih aktual. Menurut Ki Sunu, cara ini sangat wajar dan sengaja agar variatif dengan kondisi isu sosial yang sedang berjalan. Paling banyak satu lakon dalam Wayang Opo Maneh terbit lima minggu, tanpa diselingi tambahan lakon atau sisipan lakon lainnya.

Keaktifan Ki Sunu dalam memajukan tradisi leluhur salah satunya adalah pernah mencoba mendirikan perguruan dalang pada tahun 1993 di kota Pare

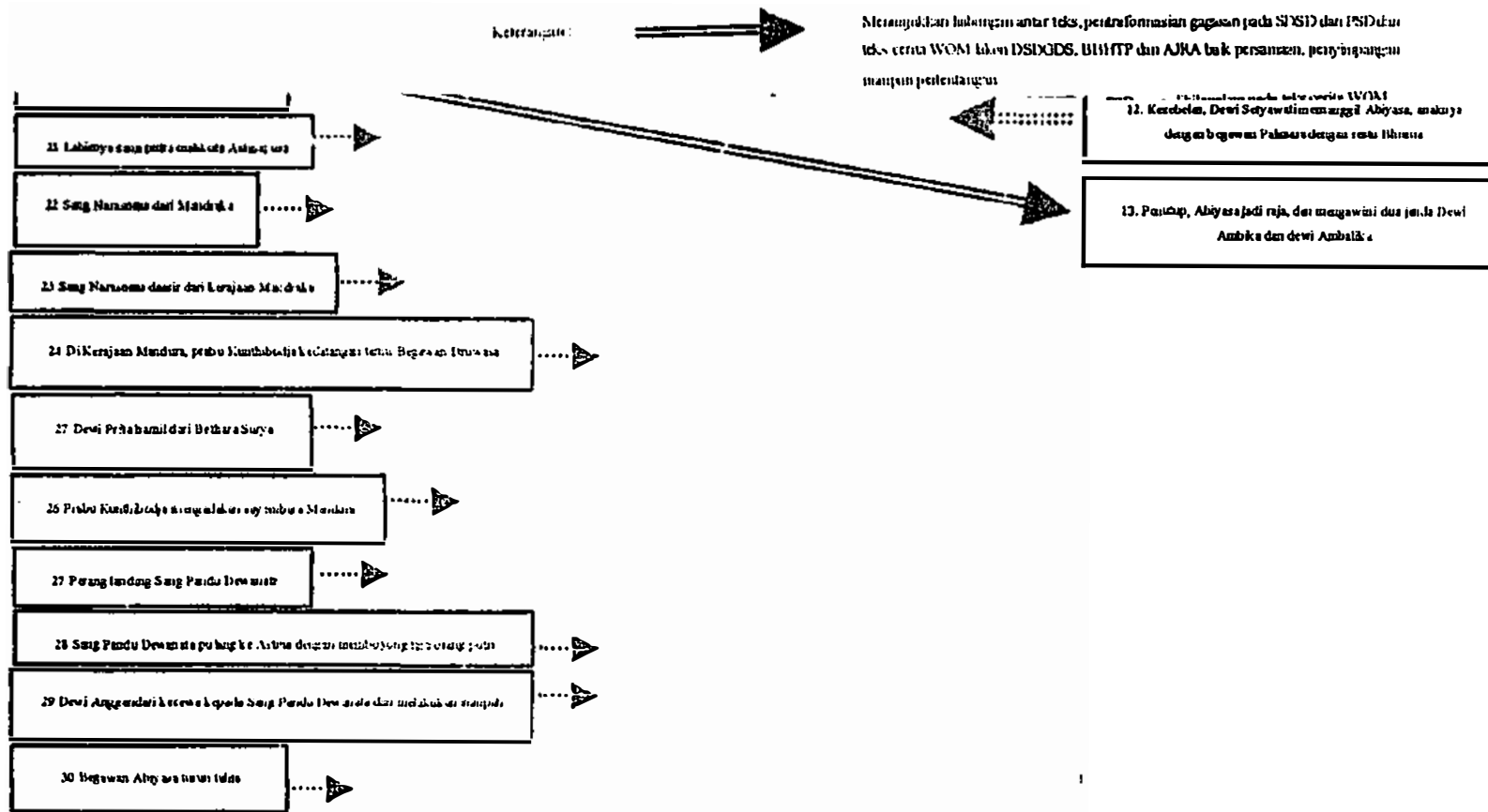
Kediri. Perguruan ini ternyata gagal, karena sekarang ini semakin sedikit minat yang belajar pewayangan. Padahal menurut Ki Sunu cerita wayang itu mudah. Dengan sering membaca dan bercerita, kini Ki Sunu mengaku telah hapal seluruh cerita wayang. Mulai lakon cerita pakem hingga carangannya.

Ki Sunu tidak pernah memilihkan lakon yang sifatnya menderita atau sengsara di lakon cerita Jawa Pos. Lakon menderita tersebut seperti lakon matinya seseorang atau runtuhnya kerajaan dan sebagainya. Jika terdapat selipan cerita yang tragis tersebut disampaikan dengan cara guyonan dan menghibur. Ki Sunu sengaja memilih lakon yang situasioal, yaitu gejala kejadian sosial yang berkembang di masyarakat pada masa tersebut. Berangkat dari gejala kejadian itu, proses berikutnya mencari lakon cerita wayang yang diperkirakan terdapat kemiripan.

Bagi Ki Sunu, cerita pakem adalah jalinan cerita situasional. Ki Sunu berusaha membuat cerita yang tidak keluar pakem. Hanya saja segi penyampaian cerita yang sengaja di aktualitaskan, seperti menyinggung-nyinggung kejadian sosial. Adapun perbedaan antara lakon pakem dengan lakon Versi Wayang Opo Maneh, Ki Sunu menganggap hal tersebut sudah biasa dalam pewayangan. Contohnya dalam versi Wayang Opo Maneh teks cerita DSDGDS, BBHTP, AJRA, tokoh Bhisma lahir dari bayi ke delapan dari tujuh bayi yang dibuang. Namun dalam lakon pakem terdapat delapan wasu yang melebur pada bayi ke sembilan yang hidup. Menurut Ki Sunu, yang terpenting bukan perbedaan tersebut, tetapi fungsi Wayang Opo Maneh yang menjadi penyejuk dan penentram pembaca menghadapi situasi hidup yang semakin pelik.

DIAGRAM PERBANDINGAN BABAK CERITA

ANTARA : Sejarah Damadising Sang Dewabrata, dan Prasetyanipun Sang Dewabrata dengan teks cerita Wayang Opo Manoh lakon Dengan Syurat Dewi Ciungga Dikawin Sentanu, Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri dan Abiyasa Jadi Raja di Astinapura

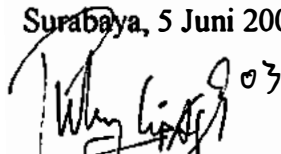


RIWAYAT HIDUP PENELITI

Nama lengkap adalah Pulung Ciptoaji Selamat Subagyo, lahir di Blitar pada 21 Mei 1977. Anak ke dua dari empat bersaudara pasangan Alrm Sutawan dan Ibu Nanik Eko Purwati ini sejak kecil gemar cerita wayang. Selepas menamatkan sekolah hingga menengah atas di Kota Blitar tahun 1996, peneliti melanjutkan studi kesarjanaan di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Airlangga hingga lulus tahun 2003. Selama menempuh studi di Surabaya, peneliti pernah aktif di banyak kegiatan, seperti Lembaga Pers Mahasiswa Suara Airlangga dan SITUS SASTRA. Selain itu, peneliti pernah bekerja di riset investigasi Walhi Jatim, responden Ekbis KONTAN-KOMPAS, dan Radio El Victor Surabaya.

Minggu 25 Mei 2003

Surabaya, 5 Juni 2003


Pulung Ciptoaji
 Nim : 079615190

Teras Metro

Berkat Wayang Opo Maneh

TUTUR bicaranya lugas. Bila berkisah tentang wayang, lelaki kelahiran Blitar 26 tahun ini bisa menceritakannya dengan lengkap. Memang, Pulung Ciptoaji, pemuda itu, penghobi berat cerita



Pulung Ciptoaji

wayang sejak kecil. Karenanya, tak mengherankan bila skripsinya di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Unair, mengambil *Wayang Opo Maneh* karya Ki Sunu sebagai objek penelitian. Berkat serial wayang mbeling yang setiap hari Minggu terbit di *Jawa Pos* itu, Pulung akhirnya dinyatakan lulus dari kampus Ganesha —julukan kampus Unair— dalam ujian, Jumat kemarin.

“Ki Sunu adalah seorang dalang yang konsisten dan berusaha menciptakan karya-karya yang sesuai dengan isu politik dan kemanusiaan yang terjadi di Indonesia. Itulah yang membuat saya tertarik untuk meneliti wayang Ki Sunu,” terang mahasiswa angkatan 1996 ini yang mengaku butuh tiga tahun untuk penelitian dan menyusun karya ilmiahnya ini. (tia)

Jawa Pos, Minggu Pon 7 Januari 2001

Wayang Opo Maneh

Dengan Syarat Dewi Gangga Dikawin Sentanu

Dalang Ki Suno

SENTANU adalah raja besar yang masih jejaka. Dia adalah seorang pekerja yang menurut rakyat banyak "tak punya udel" yang berarti tak pernah punya kesul. Dia sangat mementingkan pekerjaannya, pokoknya kerja adalah utama. Tetapi ketika dia turba ke daerah, tepat di tepi Kali Silugangga "bingung sekali" ketika melihat putri cantik yang muncul tengah kali itu. Dalam batin, seperti yang pernah melihat putri tersebut, namun lupa di mana. Biasanya Raja Sentanu tak tak ambil pusing melihat wanita, tapi kali ini lain, dia kelihatan kebingungan.

Prabu Sentanu tampaknya bersikap proaktif dalam usaha mendekati putri tersebut, bahkan dia berusaha mendekatinya, yah seperti muda-mudi yang sedang jatuh cinta. Bahkan, Raja Sentanu sangat-sangat tertarik dengan putri itu, apalagi setelah putri itu, sebut saja Dewi Gangga, mendekat dan menghuturkan sembah. Melihat kemulukan dan kemotokan tubuhnya, Raja Sentanu tanpa sungkan terhadap pengawalannya langsung mengatakan "aku cinta sama kamu, bagaimana kalau kamu tak jadikan istrinya?" Mendengar pernyataan Raja Sentanu, Dewi Gangga terlihat malu-malu dan langsung mengatakan "hok.. oh" yang artinya mau dikawin.

"Dari pada mbedol mburi lho sinuhun, sekarang menyampaikan permintaan saya, dan panjenengan sanggup apa tidak. Kalau tidak sanggup, gagal yang tak masalah, gitu aja kok repot," kata Dewi Gangga kepada Sentanu, sedikit stasat jual mahal.

"Permintaan apa, kok menakutkan, gitu. Apa mbok anggap saya ini suka menclaincle, cepetan, apa permintaanmu," kata Prabu Sentanu.

"Kelak bila sudah jadi istri panjenengan, kalau saya melakukan apa pun jangan dilarang. Kalau sampai dilarang, saya akan henggang dan minta cerai," permintaan Dewi Gangga, dan Raja Sentanu menyanggupinya karena dirasa tidak terlalu berat syarat itu.

Tetapi atas saran dan petunjuk Patih Sentanu, Raja Sentanu juga mengajukan syarat, yakni kalau sudah jadi istrinya, Dewi Gangga dilarang nge-PIL dan "main"

dengan laki-laki lain di kamar lain.

"Saya ajukan juga permintaan lho. Kalau kelak sudah jadi permisuri saya, jangan sampai awak panjenengan berhubungan dengan lelaki lain. Apa lagi sampai berduaan dalam satu kamar. Kalau ketahuan, laki-laki itu tak bunuh dan awakmu tak gantung seperti jambu mete," ucap Sentanu dan Dewi Gangga sanggup, bahkan melakukakan sumpah janji yang membuat Prabu Sentanu nyarem.

Ternyata memang jadi kenyataan, dan terkenal dalam jagat pewayangan, kalau Prabu Sentanu adalah raja yang paling menghormati istrinya. Hingga selama ini kalau ada pascaban agung, raja-raja lain mengikutsertakan istrinya menerima peng-

bayi terus dibuang dilempar di kah Silugangga, telah terjadi sebanyak tujuh kali. Ini semua umuk memunubi persyaratan hukuman sepak diaditronkandi Arepada.

Namun baru anak kedelapan tidak dibuang ke Kali Silugangga. Sebab menurut hikumannya, hanta tujuh bayi yang baris dibuang di Kali Silugangga, dan yang kedelapan boleh diasuh. Melihat kejadian ini, membuat Prabu Sentanu memberanikan diri bertanya. Kok aneh sekali.

"Diajeng lho kok amakku tidak mbok lempar seperti biasanya," kata Prabu Sentanu.

"Tidak sinuhun. Bayi yang kedelapan ini akan hidup lama bersama kita. Bayi itu ini tidak akan mati, selama tidak permin-taannya sendiri. Berilah nama anakmu

yang mahir ilmu kebudayaannya. Peliharalah anakku Dewabrata ini sebaik-baiknya. Kalau terjadi apa-apa dan membunahkan bantuanku, pergilah ke tepi Kali Silugangga, panggilah saya, tentu saya akan datang," ucap Dewi Gangga, terusterbang ke Kahindran. Meninggalkan Prabu Sentanu dan anaknya Dewabrata.

Ternyata Prabu Sentanu termasuk wayang yang andal dan setia terhadap istrinya. Selama memomong putranya Dewabrata sangat berhati-hati. Bahkan Sentanu sampai putranya dewasa tidak kawin lagi. Dia bersumpah, akan kawin kalau ada putri yang sangat mencintainya Dewabrata, dan anaknya Dewabrata juga mencintai putri tersebut. Tenm saja, sampai Dewabrata dewasa Raja Sentanu tidak jadi kawin, sebab belum menemukan wanita yang didambakannya itu.

Sebagai orang pertama di negeri Astina Kuru Jenggala, hampir setiap saat selalu menerima laporan dari andahannya, terutama dari staf intelijennya. Dan kali ini, Prabu Sentanu yang jadi dudu bertahun-tahun itu, menerima informasi dari staf intelijennya, kalau ada wanita pedesaan di tepi kali Yamuna, yang pantas dan layak jadi permisurinya.

"Putri itu haunya harum wangi, dan saya lihat putra paduka Dewabrata sangat menghormatinya dan senang terhadapnya. Hampir setiap hari putra paduka Dewabrata, setelah pulang sekolah, selalu mampir ke rumah wanita tersebut, minta makan dan minum," lapor staf intelijennya.

"Jadi ada perempuan seperti yang saya harapkan. Kalau begitu aku akan gecek dahulu," jawab prahusentanus dan terus berangkat ke dusun tepi Kali Yamuna, menemui perempuan yang baunya harum mewangi seperti laporan intelijennya.

Sewaktu Sentanu datang ke rumah wanita tersebut, ternyata benar. Wanita itu cantik, tak kalah dibandingkan Dewi Gangga, dan badannya harum semerbak mewangi, sampai puluhan kilometer. Dan, diketahui putranya, Dewabrata sangat sangat szyang terhadap wanita harum itu.

Tanpa menunggu lama Raja Sentanu segera melamar putri harum mewangi itu kepada orang tuanya yang ternyata nelayan Dasababa. (bersambung)



horimatan para andahannya. Tetapi Prabu Sentanu, istrinya tidak boleh terlihat oleh lelaki lain, tidak boleh ikut menerima sembah para andahannya. Memang ada kesan, Sentanu sangat cemburuan, sebab istrinya Dewi Gangga itu cantiknya selangit dan tak ada yang menandingi meski bintang-bintang sinetron di negeri itu.

Sesuai dengan janjinya, Dewi Gangga punya kebiasaan aneh. Setiap melahirkan bayi tanpa menunggu selapan langsung dilempar ke Kali Silugangga. Ketika melahirkan bayi, tidak boleh siapa pun melihat bayi itu, termasuk suaminya, Prabu Sentanu. Kejadian Dewi Gangga melahirkan

ini," jawab Dewi Gangga, sambil menyerahkan bayi kedelapan.

"Kalau begitu, anakku ini tak beri nama Dewabrata, artinya anak pemberian dewa karena hasil tapa brata saya," jawab Prabu Sentanu, sambil menerima anak tersebut dan terus menggendongnya.

Setelah menyerahkan anak bayinya, Dewi Gangga terus pamit, dia akan kembali ke Kahindran Suralaya. Sebab sebenarnya dia itu bidadari, dan mengakuan anaknya Batara Janu.

"Sekarang saya akan kembali ke Suralaya. Saya ini sebenarnya bidadari, putranya Kanjeng Rama Batara Janu, dewa

Jawa Pos, Minggu Pahing 21 Januari 2001

Wayang Opo Maneh

Bhisma Borong Hadiah Tiga Putri

Dalang Ki Sunu

LAMARAN Prabu Sentanu ditolak secara habis oleh Dasabala, bapaknya Dewi Setyawati. Ini semua karena vocal gawene Setyawati, yakni mintasupaya kalau punya anak laki-laki harus dijadikan rajadi Kuru Jenggala menggemakan Prabu Sentanu. Tentu saja Raja Sentanu keberatan, sebab dia sudah mengadakan ngadang anaknya, Dewabrata yang bakal dicalonkan jadi raja. Karena itulah Dewabrata diperintahkan untuk memperdalam ilmu ke perbagian resi dan begawan di seantero negeri ini, termasuk ke Resi Rama Parasu yang ahli menamahi dan Wiro Sableng yang biasa disebut pendekar 212.

Karena lamarnya ditolak, Sentanu jatuh sakit. Sudah puluhan dokter, dukun, samshe, dan ahli pengobatan alternatif dikerahkan untuk mengobatinya, tapi gagal. Akhirnya anaknya Dewabrata disuruh pulang dari perguruannyanya di lereng Gunung Merapi yang sekarang akan meletus lagi itu. Setelah laka ngandani menerima penjelasan kalau kanjeng ramanya sakit karena ditolak halus dan diminta untuk berjanji kalau punya anak laki-laki supaya dijadikan raja di Kuru Jenggala, Sentanu wegal.

Mendengar sakit Rama Sentanu akibat ditolak Dewi Setyawati, Dewabrata bersumpah kelak dia akan menjadi raja menggantikan kanjeng ramanya. Juga bersumpah kalau tidak akan kawin. "Saya akan melakukan Brahmachari, wadat selamanya," kata Dewabrata sambil mengangkat tangan kamanya.

"Oh putraku, Sumpahmu membuat kanjeng rama terharu. Dengan sumpahmu itu, saya akan menghadiahkan kepadamu nana Bhisma. Artinya, negegirisi dan pemerani. Nantinya kamu akan jadi panutan para kawula meski tidak jadi raja," ucap Prabu Sentanu dari tempat tidurnya.

Setelah Dewabrata bersumpah, terdengar suara dari langit yang mengatakan kalau Bhisma adalah nama yang paling tepat untuk Dewabrata yang pemerani itu.

"Kadewataan memberikan aji-aji kepada Bhisma, aji-aji Siva Candrawana. Artinya, tidak bisa mati kalau tidak kehendaknya sendiri. Peribahasa, matinya akan hareng busuknya beling dan suaranya gading," demikian antara lain suara dari langit.

Begitu Dewabrata yang sekarang bernama Bhisma itu bersumpah, Prabu Sentanu kontan pulih seperti semula. Segera Prabu Sentanu menemui nelayan Dasabala, bapaknya Dewi Setyawati, mengatakan kesanggupannya memenuhi keinginan tabatan hati si Setyawati yang mohlom-mohlom itu.

Tanpa mengalami banyak kesulitan, kini Prabu Sentanu sudah berhasil mengawini Dewi Setyawati. Beberapa puluh tahun kemudian, perkawinan tersebut menghasilkan dua anak laki-laki yang diberi nama Raden Citranggada dan Raden Wicitrawirya. Kedua anaknya itu bagus-bagus, halus sikap dan perangnya, membuat Sentanu sangat mencintainya.

berdasarkan keputusan sidang keluarga, yang patut mengikuti sayembara Kasindra tersebut hanyalah Bhisma. Hal itu dikarenakan Citranggada dan Wicitrawirya, selain tidak punya keahlian perang sedikitpun, potongan tubuh kedua anak Sentanu terbelu kempeng alias kurus kering, tak layak maju tanding lawan kedua raksasa anak Prabu Kasindra.

"Menurut pandangan semua kerabat, yang mengikuti sayembara Kasindra ini cukup awakmu saja, Bhisma. Jadi awakmu idup idep mewakili kedua saudaramu Citranggada dan Wicitrawirya," kata Prabu Sentanu.

"Kanjeng Rama, lha kalam nanti menang, ketiga putri yang menjadi hadiah itu bagaimana mbaginya. Apaitidak repot-repotnya,

Ambika. Saat itu juga, dengan upacara resmi ketigaputri yang babend-bahen itu segera diserahkan kepada Bhisma dan terus diboyong ke Kuru Jenggala.

Kedatangan Bhisma di Kuru Jenggala atau Negeri Hastinapura disambut gembira oleh para pejabat dan kawula semua. Namun kedatangan dengan membawa hadiah tiga putri cantik itu, timbul persoalan baru yang sulit dipecahkannya. Sebab, Dewi Ambika yang juga sebagai bintang sinetron "Tewandung" itu tak mau jadi istri kedua Raden Citranggada. Demi Amba, nekat dikawin Bhisma, si pemenang sayembara Kasindra. Dia merasa tak akan terpuasi kalau kawin dengan Citranggada yang badannya kerus kering itu. Dia mau kawin dengan Bhisma thuk.

"Gini lho ya, awakmu jangan minta dikawin putraku Bhisma, sebab Bhisma itu wadat dan sudah sumpah tidak kawin. Manuta ya, dikawin dengan putraku Citranggada, dia itu sebentar lagi jadi raja di Kuru Jenggala," ucap Prabu Sentanu, mengutar soal pembagian hadiah.

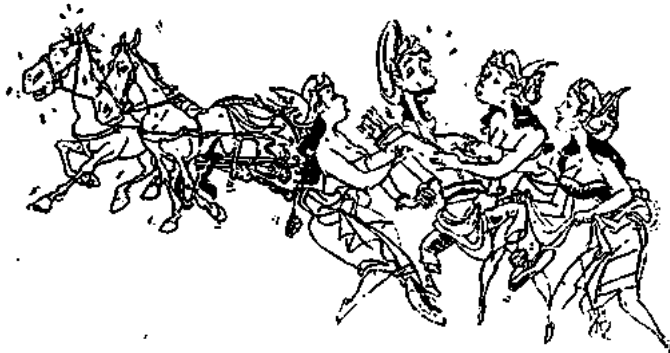
"Tidak Kanjeng Rama, wong pemenangnya Mas Bhisma kok, saya harus dikawin Mas Bhisma, saya cocok kok," kata Dewi Amba ngengkel.

"Semua ini yang ngatur Kanjeng Rama Sentanu. Jadi Dik Ambalika dikawin Dik Citranggada, Dik Ambika dikawinkan Dik Wicitrawirya. Sedangkan awakmu harus menerima dijadikan istri kedua oleh Dik Citranggada, tidak tak kawin. Saya ini wadat lho," kata Bhisma. Tetapi Ambalika tetap saja ngotot menolak, dia selalu ngimtil kemana Bhisma pergi. Bhisma ke pasar ngimtil, ke WC pun juga ngimtil, sampai sampai Bhisma risidan diertawai siapa pun.

Saking jengkelnya Bhisma kepada Dewi Amba yang sudah terlanjur terkiwir-kiwir, Bhisma mengancam kalau akan memarah Dewi Amba.

"Sana pergi jauh, awas apa yang tak pegang ini. Panah Bramastra lho, panah sakti. Mampus awakmu nanti kalau kena panah ini," ancam Bhisma sambil menakut-nakuti Dewi Amba. Namun Dewi Amba tak takut sedikit pun.

"Saking lamanya mengancam, tangan Bhisma keringatan dan mak srul panah lepas mengenai Dewi Amba dan malisek-tekta. Bhisma getun, tapi sudah terlanjur,



Sementara itu, di tempat terpisah tepatnya di Negeri Wanarawati, Prabu Kasindra mengadakan sayembara tanding. Jago Prabu Kasindra adalah kedua anak laki-lakinya yang berwajah raksasa dan bertubuh gagah sedikit gembrut, bernama Wahmuka dan Harimuka. Siapa pun yang bisa mengalahkan kedua jagoterscut akan mendapatkan hadiah tiga putri-putri cantik, anak Prabu Kasindra yakni Dewi Amba, Dewi Ambalika, dan Dewi Ambika. Sayembara itu terkenal dengan sebutan Sayembara Kasindra.

Mendengar ada sayembara Kasindra, Prabu Sentanu memerintahkan kepada ketiga putranya, Bhisma, Citranggada, dan Wicitrawirya untuk mengikutinya. Namun

wongnya sudah janji wadat, tidak kawin," jawab Bhisma.

"Sudahlah, diatur nanti. Wong sayembaranya saja belun kok sudah engkel-engkel soal pembagian hadiah tiga putri. Diatur nanti saja," jawab Prabu Sentanu. Diantaranya banyak ngomong Bhisma segera mohon dua restu berangkat ke negeri Wanarawati, mengikutisayembara Kasindra.

Dalam sayembara yang diikuti puluhan pangran, raja-rajamuda, dan beberapa serapatu perang itu suasananya sangat ramai. Ternyata setelah pertandingan berlangsung, Bhisma, putra Sentanu dari Negeri Kuru Jenggala yang memenangkannya. Dan langsung yang menerima hadiah tiga putri cantik, Dewi Amba, Dewi Ambalika, Dewi

Jawa Pos, Minggu Wage 28 Januari 2001

Wayang Opo Maneh

Abiyasa Jadi Raja di Astinapura

Dalang Ki Sunu

BHISMA telah berhasil memenangkan sayembara Kasindra di Negeri Wisamarta. Hadiah tiga putri itu sudah diboyong pulang ke Hastinapura atau Kuru Jenggala diserahkan kepada kanjeng ramanya Prabu Sentanu. Adama masalah mengenai hadiah tiga putri itu. Rencananya dua putri yakni Dewi Amba, Dewi Ambika dikawinkan dengan anak tertua Prabu Sentanu, Raden Citranggada, sedangkan putri satunya, Dewi Amalika, dikawinkan dengan Raden Citrawirya.

Dewi Amba menolak keras dijadikan istri kedua Raden Citranggada, meski sebentar lagi satriu itu akan menjadi raja di Hastinapura. Dewi Amba mengeluh minta dikawin oleh Bhisma, si pemenang sayembara. Karena Bhisma wadat, maka keinginan Dewi Amba ditolak. Tetapi karena Dewi Amba bersikeras hati minta dikawin Bhisma dan memhuat aksi nginhil terus ke mana pun Bhisma pergi, Bhisma mengambil panah Bramasta dihut ngagur-agari sunaya takut, ternyata saking lamanya jari yang dibuat memegang anak panah itu licin dan mak crut panah lepas mengenai tubuh Dewi Amba dan mati seketika.

Mengetahui Dewi Amba mati Bhisma getun dan berusaha memberi pertolongan, tapi tiba-tiba mayat Dewi Amba mak lap hilang. Bersama hilangnya mayat Dewi Amba itu terdengar suara tanpa rupa.

"Mas Bhisma, aku sangat mencintai dirimu. Namun awakmu kok tega membunuhku. Aku tidak akan ke swarga loka jika tidak bersamamu, karena itu awakmu tak tunggu Dalaperang Bharatayuda aku akan menyusup ke prajurit wanita. Kakang awakmu tak tunggu di swarga pengayunan," bunyi tanpa rupa itu.

Bhisma tertegun mendengar suara tanpa rupa itu, namun dalam balat sedikit pun tidak punya rasa takut. Mungkin itu semua sudah kehendak kedewataan. Dengan kejadian itu, Bhisma berencana dalam hidupnya akan mengabdikan kepada kemanusiaan, menolong sesama hidup, dan akan jadi penasihat siapa pun. Hal

itu dibuktikan, Bhisma akan jadi resi di Talkanda, dan akan jadi sesepuhnya para keturunan Bharata, baik Pandawa maupun Sata Kurawa.

Beberapa tahun kemudian, karena raja Hastinapura Prabu Sentanu sudah sepuh, atas persetujuan para begawan dan resi di Hastinapura serta Bhisma yang sekarang sudah memakai gelar resi, akan segera dilakukan penyerahan kekuasaan raja dari Prabu Sentanu kepada Raden Citranggada, sedangkan adiknya Raden Citrawirya diangkat jadi senapati perang.

Upacaranya berlangsung sangat meriah,

Tuntutannya sebenarnya sepele, minta supaya raja Hastina yang bernama Citranggada sudi mengganti namanya. Sebab nama tersebut sudah dipakai oleh raja siluman Wisamarta yakni Prabu Citranggada. Kalau tidak mau mengganti, negeri Hastina akan dihancurkan.

"Kami semua minta nama raja Hastina yang baru berganti nama, jangan memakai nama yang sama dengan raja kami. Tidak pantas mosok nama raja kami yang sakti, jujur, dan suka korupsi dikembari oleh raja Hastina yang suka selingkuh. Pokoknya nama raja harus

dari Negeri Wisamarta.

Beberapa hari kemudian terbukti, unjuk rasa besar-besar terjadi lagi, dan kemudian menjadi peperangan yang sangat dasyat. Tetapi karena pihak Astinapura tidak siap sebelumnya, akhirnya perang dimenangkan oleh prajurit negeri siluman Wisamarta. Raja Citranggada dari Astinapura gugur, demikian juga adiknya Raden Wisamarta. Saatnya terjadi perang tersebut, kebutuhan Resi Bhisma tidak berada di Istana Astinapura, tetapi sedang melakukan tapa brata di Talkanda.

Mendengar gugurnya kedua adik tirinya itu, Resi Bhisma sangat prihatin. Apalagi permasalahan sangat sepele, kembar nama. Seandainya Resi Bhisma ada di situ kemungkinan tidak ada perang.

"Putraku Bhisma, karena kedua adikmu Citranggada dan Wisamarta gugur, daripada negeri Astina tak ada rajanya, sebaiknya awakmu menggantikan raja dan mengawini janda-jandanya," kata Dewi Setyawati ibu tirinya Bhisma.

"Sri Bu, saya sudah terlanjur bersumpah menolak jadi dan kawin. Kalau ini saya langgar ada kemungkinan negeri Astinapura akan hancur," kata Bhisma.

Setelah dimusyawarahkan dengan anggota Pansus DPR Hastina diputuskan Dewi Setyawati disuruh memanggil anaknya tertua dengan suami lamanya, Prabu Palasara, ialah Abiyasa untuk jadi raja di Astinapura.

Seperni pernah dikatakan oleh Abiyasa ketika berpisah dengan ibunya. Jika sewaktu-waktu memhuatkannya cukup memanggil namanyadan nggedruk

humi tiga kali. Abiyasa tentu akan datang. Dan cara itu dilakukan Dewi Setyawati, disaksikan oleh para resi dan begawan.

"Druk.... druk.... druk.... putraku Abiyasa datanglah aku sangat memhuatkan bantuanmu...." ucap Dewi Setyawati. Dan dalam sekejap Abiyasa datang dan menghaturkan sembah. Ketika diberitahu akandijadikan raja di Astinapura, Abiyasa langsung hilang hokok, apalagi setelah melihat calon istrinya yang tabes tur komes itu. (Tamat)



ada pergelaran dangdut semalam suntuk, ketoprak maupun tuluk humor. Pada saat pelantikan itu yang meriasang: gembira adalah Dewi Setyawati, ibunya Raden Citranggada, karena putranya berhasil hisa jadi raja, sesuai keinginannya.

Setelah pelantikan yang digelar tujuh hari tujuh malam, ada unjuk rasa besar-besaran. Mereka membawa pamflet dan spanduk-sapnduk. Massa unjuk rasa itu dilakukan oleh para kawula dari kerajaan siluman Wisamarta, atas perintah Prabu Citranggada.

diganti," kata salah satu massa yang beraksi di depan istana Hastina.

"Jangan sombong dan menuduh sembarangan. Pokoknya saya tak mau berganti nama. Bilang saja sama rajamu yang siluman itu. Apa keinginannya akan aku ladehi," kata Prabu Citranggada yang baru saja dilantik dan didukung oleh adiknya, Senapati Citrawirya.

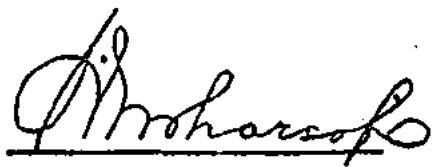
"Tunggu sebentar, saya akan mengerahkan ratusan ribu prajurit siluman Wisamarta, tak suruh pakaian preman untuk ikut unjuk rasa," kata salah satu utusan

tjarjos perang gempuran Kurawa mengsah Pandhawa, kekalihipun sami dayabipun sang Bharata, mila ladjeng winastan: Bharata Yuddha.

Djedjering tjarjos (Kurawa lan Pandhawa) wiwit dumados ngantos tempukiing Bharata Yuddha punika, kekalihipun tamtu sami ngalami lelampahan warni-warni kathah sanget. Nanging ingkang katjathet ing riki namung bab-bab ingkang wonten taleripun kalajan dumadosipun Bharata Yuddha. Makaten ugi tjathetan ing sadèrèngipun. Sanadyan serat punika kula wastani Babad Bharata Yuddha, nanging pandhapukipun namung dipun djugag saking sang Déwabrata, (boten saking sedjarahipun sang Bharata), amargi: ngèngeti prelu ing ngadjeng, saking dumadosipun sang Déwabrata (Resi Bisma) punika, witing sabab ingkang owah dahuru wau, ungup-ungupipun sampun radi ketawis. Saladjengipun, dumugi matenging woh ambabar Bharata Yuddha ingkang badhé kula djinggleng sarana katja tingal kula, kados pandi angsal-angsalanipun, jèn saged rampung: insja Allah badhé kula aturaken sasampunipun tamat Bharata Yuddha ingkang kula djinggleng. Bab punika, ingkang tamtu badhé kawrat ing djilid III.

Nuwun. Minat kula makaten punika, kadjawi betah kula pijambak. rékanipun inggih manglingga murda kapustakan wasijatipun para Minulya ingkang sampun njuwargi, lumèrègipun ing bebrajan ingkang kedah gunilir, sageda katampi rena, sukur² dados kalidamar ngangkah juwananing gesang ing ngriki-ngrika. Namung kémawon, sanadyan pandhapuk kula serat punika sadajanipun namung nukil bibit saking serat Maha Bharata, nanging bab praboting pandhapuk, kadosta: bab ratjikan basa, sanggitan rembag-rembag, gagracing dhapukan sapanunggilanipun, punika kalebet tanggelanipun Panitra pijambak. Inggih punika, bab pit getiring ratjikan tuwin wadhag wiletng sanggitan, vonnisipun namung kula sumanggakaken para Nupiksa. (Kita jang mendjadi Hakim). Nuwun.

Ngajogyakarta, Djuli 1960.



Bharata Yuddha badhe kaserat: Bharata Yuda. Gambar2, nglise saking sedjarah wajang Purwa babaran Kapustakan Kementrian P.P.K.

SKRIPSI

SEDJARAH DUMADOSIPUN SANG DEWABRATA.

BEBUKANING tjarjos, dèwi Ganggawati widadari ing kasuwaran déwaning narmada, dahat kasungkawan sabab kedah tumurun ing Djanaloka nglampahi gesang satataning wanodya limrah. Darunanipun makaten, djalaran kesiku ing sang Hyang Brahma djuru nitahaken sagung dumadi. Sang dèwi ingkang kala samanten saweg ngrantjang lampah dumunung ing Lokantara, dumadakan pirsasagolonganing para Wasu ingkang sampun sarira suksma, sadajanipun ugi kongas sungkawa nunggil panandhang kalajan sariranipun. Mila sang dèwi ladjeng mrepeki saraja andangu nama dalah karananipun sami kaduhkitan. Gegununganipun ingkang kadangu, tumanggaping atur saraja tanduk anorraga. Aturipun: Dhuw sang dèwi! Manawi andangu djasat kula, nama kula Wasu Dara. Déné rowang kula ingkang tjatjahipun pitu punika, nama Wasu Druna, Wasu Soma, Wasu Apah, Wasu Anila, Wasu Nala, Wasu Saprahjangga lan Wasu Wurangil. Dados sadaja kalebet kula wonten Wasu wolu. Wondéné darunanipun kula sami kaduhkitan, djalaran kedah tumimbal lahir ing Djanaloka, ingkang boten sandé kedah sinandhangan suker sakit bingah sisah sapanunggilanipun. Bab dhadhakanipun kula sami kedah nglampahi tumimbal lahir punika, ing ngadjeng nalika kula sami taksih sumandhang raga gesang ing Djanaloka, kula sami kènging sotipun sang Maharsi Wasistha pepethinganipun para Brahmana ingkang sampun njarira kasutjén.

Dhuw sang dèwi! Saèstunipun, kalepatan kula ingkang andjalari wijosing sotipun sang Minulya Maharsi Wasistha punika, pantjenipun inggih kènging dipun apunten. Menggah larah-larahipun, makaten:

Ing wantji serap surja nedhengipun sang Maharsi Wasistha nindakaken dharma manembah Bathara Brahma ingkang nitahaken sagung dumadi, kula sakantja ingkang sampun dedreg ngrembag suraosing wedha nanging meksa boten pikantuk wewengan, kala samanten ladjeng sesarengan sowan sang Maharsi, wigatosipun badhé njuwun seserepan suraosipun wédha wau. Saking kaderengipun manah kula sami, pisowan kula punika ngantos kesupèn tata trapsila temah andjalari bendunipun sang Maharsi, sabab gagar panembahipun dhateg Hyang Brahma. Kula sakantja kala samanten ugi ladjeng matur ngrerepa njuwun tjabaring sot wau kalajan mratélakaken darunaning lampah kula sami. Nanging sang Maharsi meksa boten kapareng njelid sotipun ingkang sampun kawijos, djalaran: sotipun para Maharsi punika, muhung medharaken wasésaning Djawata.

Dhuw sang dèwi! Tumusing lelampahan sasampunipun kula sami ngontjati raga, wohing lelabetan kula nalika gesang ing Djanaloka, ingkang sampun sami kula undhuh. Mila kula sami ugi muhung medharaken

gila kalajan para sutji ing kasuwargan. Namung kémawon, dhatenging karma (papesthen = kodrat) ingkang kedah sumandhang, tetela boten sagedipun sélaki. Nalika kula sami sesarengan para Wasu Pitri Maharsi ing kasuwargan sami nglingga murda Bathara Brahma, manah kula sami : ndadak kegiwang mulat waranggana ingkang kedrawasan laknjana sabab busananipun sarwa pethak satataning pangageman sutji, kéntas kabuntjanging maruta. Inggih sabab makaten wau, mila kula sadaja ingkang sanjata dèrèng uwal saking bebandering pepènginan punika, temah kesiku ing Djawata kedah tumimbal lahir.

Pangandikanipun Dèwi 'Gangga : Duh — kisanak ! Manawi makaten, sanadyan lelampahan djengandika sami punika muhung nampèni wohing lelabetan djengandika pijambak, menggahing kula malah ladjeng rumaos dados urub-urubing kasungkawan.

Wasu Dara èsmu kaget ladjeng njentèk atur dhateng dèwi Gangga. Aturipun : Duh sang dèwi ! Paduka punika sinten saha kados pundi darunanipun, teka ladjeng paring dhawuh makaten punika ?

Tanggapiipun dèwi Gangga : Kauningana — ki sanak ! Inggih kula dèwining narmada ingkang peparab dèwi Ganggawati. Mila kula pratéla makaten wau, inggih nunggil gati kalajan lelampahan djengandika sami punika, sanadyan kula punika satunggiling widadari ingkang sampun kagarwa Bathara Sangkara dèwaning para Déwa, éwa déné meksa taksih kénging sesiku kedah tumurun ing Djanaloka badhé nglampahi gesang satataning wanodya limrah. Menggah gantjaripun makaten :

Nalika pasamuwanipun para Wasu Pitri Maharsi isining suwarga sami nguhuraken Bathara Brahma, kula sakantja para waranggana ugi sami ngajahi dharmamanglingga murda Djawata ingkang nitahaken sagung dumadi. Dumadakan kala samanten, panganggé kula sarwa sutji satataning manembah Bathara Brahma, tenah kesingsal saking angga kula sabab katerak maruta dutaning Bathara Baju, kula ngantos laknjana samadyaning pasamaan. Sanadyan kedrawasan kula makaten punika tumrap para Minulya ingkang sampun njarira pamudharan boten maharani punapa-punapa, nanging tumrap Wasu Pitri ingkang taksih kesrimpet bebandering pepènginan, temah sami gagar pamelenging tjipta, sabab kegiwang mulat dhateng kawontenan kula. Inggih sabab anggèn kula dados dhadhakan gorèhipun para Pitri ingkang sami manembah Bathara Brahma wau, mila kula ladjeng kesiku kedah tumurun ing Djanaloka nglampahi gesang satataning wanodya limrah.

Aturipun Wasu Dara : Duh — sang dèwi ! Manawi makaten, ambok inggih wonten wenganing karsa mitulungi dhateng kula sakantja punika. Sarèhning paduka boten sandé badhé nglampahi satataning wanodya ing Djanaloka, kula sadaja para Wasu wolu punika, mugi kapareng dados putra paduka. Duh sang dèwi ingkang luhur ing

badhé kula sadaja ingkang kedah nglampahi tumimbal lahir, sujekti boten saged sumandha dhateng guwa garbanipun wanita limrah ingkang taksih kandel bebandering pepènginan. Mila naima taksih wonten parmaning Hyang Djagadpratingkah, déné kula sami ladjeng pinanggih sang dèwi ingkang nunggil lelampahan kalajan kula. Duh sang dèwi ! Sanget-sanget panjuwun kula, mugi sang dèwi ing tembé karsaa nglahiraken kula sami dumadosipun ing Djanaloka.

Tanggapiipun dèwi Gangga : Duh — ki sanak ! Pangadjab djengandika ingkang makaten, mugi-mugi kasembadana. Nainung kémawon, baja sinten ingkang djengandika pilih dados bapa, tamtunipun djengandika ugi milih djanma ingkang luhur ing budi utami lelabetanipun. Mila djengandika ladjeng medharna wawasan, sinten ingkang sajogi dados bapa djengandika sami.

Aturipun Wasu Dara : Duh sang dèwi-mugi kauningana ! Narèndra ing Astinapura ingkang djedjuluk Prabu Pratipa punika pranjata Narèndra hambeg Pandhita luhur ing budi sengsem ing kautamèn. Djer ing nguni pantjen darahipun Prabu Bhārata atmadjanipun dèwi Sakuntala patutan kalajan Prabu Dusanja Nata binathara ing Astinapura. Ing tembé, Prabu Pratipa tamtu kagungan putra kakung ingkang pinaringan kekasih sang Sentanu ingkang ugi badhé sumilih kapraboning rania djumènong Nata ing Astinapura. Inggih Prabu Sentanu badhé putranipun Prabu Pratipa punika ingkang kula pilih dados sudarma.

Tanggapiipun dèwi Gangga : Duh — ki sanak ! Bab wawasan sipat-sipatipun ingkang djengandika pilih dados sudarma djengandika sami, sampun nama tjondhong kalajan pangésti kula. Namung kémawon, lamun ngentosana diwasanipun sang Sentanu ingkang samangé ké dèrèng padja² dumados punika, punapa boten kedangon anggèn kita ngentos ing Lokantara ? Awit saking punika, manawi djengandika sami njondhongi, kados langkung prajogi lamun kula dados prameswarinipun Prabu Pratipa kémawon. Dados djengandika sami boten kedangon anggènipun mrajang ing Lokantara.

Aturipun Wasu Dara : Manawi makaten kaparengipun sang dèwi, kula sadaja malah najogyani sanget. Namung kémawon, sanget² panjuwun kula, ing tembé samangsa kula sampun katemahan lahir dados djabang baji putra paduka, djabang baji ladjeng kalabuha ing benawi supados ladjeng sirna boten kedangon gesang ing Djanaloka ingkang tetela kebak panandhang punika.

Tanggapiipun dèwi Gangga : Pangadjab djengandika ingkang makaten, ugi badhé kula pinangkani. Namung kémawon, inggih wontena salah satunggal ingkang lestantun gesang ing Djanaloka. Dados anggèn kula badhé tumitah ing Djanaloka punika, ing tembé ugi wonten tapak tilasipun ingkang mandjangaken turun.

Aturipun Wasu Dara : Jèn makaten karsanipun sang dèwi, kula sakantja Wasu wolu punika badhé ngrilakaken sapra woloning gesangipun ingkang kempalipun ladjeng dados satunggal gesang. Inggih manunggalipun sapra woloning gesangipun para Wasu wolu punika ingkang badhé lestantun gesang ing Djanaloka minangka tapak tilas sugeng paduka dados pramèswari ing Astinapura. Mila sanadyan paduka minangkani panjuwun kula kedah nglabuh djabang baji ingkang paduka babaraken ngantos rambah kaping wolu, paduka ugi tetep kagungan putra kakung satunggal kados ingkang kinarsakaken sang dèwi punika.

Kauningana-sang dèwi ! Badhé putra paduka punika, ing tembé tamtu linangkung kadibyanipun ngantos tampi peparab sang Prabata ingkang sraosipun : angèl pedjahipun. Punapa déné, sang Prabata punika ugi pangawak dharma luhur ing budi utami lelabetanipun, tetep nuboni dharmaning Satrija hambeg Brahmana.

Tanggapiun dèwi Gangga : Jèn makaten, sampun nama tjon-dhong sadaja ingkang sami kita adjap. Samangké amung kanton ngrantu dhatengipun mangsa kala.

Katjarijos, sasampunipun sami tjundhuk ing karsa, dèwi Ganggawati ladjag lumawat dhateng Astinapura.

Genos katjarijos sarenganing lampah. Naréndra darah Bharata ingkang ngrenggani Astinapura, adjedjuluk Prabu Pratipa. Sang Prabu pranjata dados gegununganipun sasamining Naréndra, ijeg sajuk sahabipraja sami hambeg ambapa, sabab kaluhuran ing budi utamining lelabetan saha kawitjaksanan. Parandéné, bawanipun nama titah, Prabu Pratipa meksa boten uwal saking raos tjuwa sungkawa sapanunggilipun. Kala samanten, ingkang rinaos sungkawa, déning sang Prabu déng kagungan putra ingkang ginadhang nampèni dhampar kaprabon.

Anudju satunggaling dinten. Prabu Pratipa lenggah pitekur ing panti sonja, nglanguting panggalihipun sang Prabu, tansah nganam lampah, kados pundi srananipun saged peputra kakung ingkang mijos saking pramèswari. Dumadakan, pangkonipun sang Prabu kapéring tengen, kala samanten temah dipun lenggahi wanodya éndah ing warni tanpa sangkan praptanipun kalajan patrap mamalatsih.

Prabu Pratipa ingkang lepas ing budi putus ing wédha, pitekuripun rinubéda makaten punika, tumanggap gati anggung wiwéka ngangkah patitising tangguh. Pangandikanipun : Hèh wanodya kang merak ati sulistya ing warna ! Apa baja kang sira karepaké, déné rawuh tanpa sangkan bandjur kapareng lenggah ing pangkoningsun, mara nuli matura kang prasadja.

Aturipun ingkang madangu : Dhuh Sinuwun ingkang bekti ing kautaman ! Mugi nglubèrna samodra pangaksami, déné kula kami-purun ngranjana paduka ingkang saweg sekung pitekur. Menggah

sumengkaning pisowan kula ingkang kongasing akathah sarwa tjengkah kalajan tata susila punika, labet saking derenging manah badhé njèthi ing paduka Sinuwun.

Dhuh darah Bharata ingkang luhur ing budi ! Tumrap para linangkung ingkang putus ing wédha kados paduka sang Prabu, sajekti sirik lamun nampika dhatenging pawèstri ingkang masrahaken djiwa raganipun ingkang tuwuh saking tékadipun pijambak.

Tanggapiun sang Prabu : Dhuh wanodya kang éndah ing warna ! Muga adja kongsi seling surup tyasira. Sanadyan kaja apa baé hardaning kasmaraningsun marang sulistyanira, nanging ingsun wus prasetya ora nedya liru asmara lan wanodya kang wus kawengku ing prija sarta dudu darahing Naréndra.

Aturipun ingkang sinabdan : Dhuh gegununganipun para Naréndra ! Saupami paduka mundhut garwa djasat kula, punapa taksih kutjiwa dupéh dédé darahing Naréndra ? Kauningana — Sinuwun ! Kula punika satunggaling widadari kasuwargan ingkang kapétang unggul ing warni. Inggih kula ingkang peparab dèwi Ganggawati dèwining narmada ingkang ngilèni bawana tetiga. Dhuh Sinuwun ! Kula nedya suwita ing paduka minangka garwa, mugi Sinuwun kaparenga nampi.

Tanggapiun sang Prabu : Dhuh tetunggulé para habsari ! Ing ngarsa ingsun wus pratéla, lamun ingsun wus prasetya. Ing atasé ingsun Naréndra daradhat Satrija, sirik lamun nerak prasetya kang wus kawedhar. Karo menèh, sanadyan sira iku widadari, bawané dudu gegulangira, ora djeneng anèh lamun ora pana marang angger-anggering wédha. Sumurupa-nini ! Praptanira bandjur lenggah ing pangkon ingsun tengen, iku wus mratandani : lamun sira pantjen dudu garwaningsun. Manut wewarahing wédha, palenggahaning garwa iku ing pangkon kiwa. Déné pangkon tengen iku, palenggahané anak wadon utawa mantu wadon. Mungguh wawarahing wédha mangkono mau, mengku surasa : sanadyan katresnaning prija marang garwa lan anak wadon apa déné mantu wadon iku padha baé, nanging tumrap anak wadon utawa mantu wadon, trisnaning bapa isih nganggo wuwuh pangati-ati. Awit saka iku, aluwung sira ngangka dadi mantuningsun, sajekti ingsun turuti.

Aturipun dèwi Gangga : Dhuh Sinuwun ingkang Maha witjaksana ! Lamun makaten kaparenging karsa paduka, kula sajekti ngèstokaken. Sawantji wonten karsa paduka andhaupaken djasat kula kalajan putra paduka, nun inggih sandika anglampahi. Kauningana-Sinuwun ! Anggèn kula keraja-raja ngangkah dados garwaning Satrija tedhak Bharata punika, hèsthining manah kula, kepéngin njembuh kaluhuran leluhur paduka. Paduka punika Naréndra pandam pangajomanipun para Naréndra. Mugi dipun jektosana ! Manawi kula kaleksanan dados putra mantu paduka, ingkang putra guru laki kula tamtu tansah karenan dhateng leladi kula. Kula tamtu tansah ngangkahi karahardjan

ngantos guru laki kula tjinadhang suwarga ing delahan sarana kula sesuta prija ingkang utami lelabetanipun.

Tanggapipun sang Prabu : Mangkono andadèkaké legané pang-gulihingsun. Jèn wus pana pranawa tyasira, mara ajo réwang-réwang-ana nenuwun ing Djawata, supaja ingsun nuli pinaringan putra prija tjalon guru laknira, tetepa kang sira adjap.

Aturipun dèwi Gangga : Nuwun inggih sandika ngèstokaken dhawuh.

Kala samanten, dèwi Ganggawati temah musna saking paningal wangsul ing Lokantara. Wiwit kala samanten, Prabu Pratipa saja sekung subratanipun. Sruning subrata, ingkang kaèsthi ènggala pinaringan putra djalu ingkang mumpuni ing saniskara bangkit ngajoni para Narèndra ing djadjahan Astinapura. Boten katjarijos solahipun mesu brata, pareng parmaning Djawata, Prabu Pratipa kasembadan saged peputra kakung mijos saking pramèswari Nata. Sang Radjaputra pinaringan kekasih sang Sentanudéwa inggih peparab sang Mahabisà. Peparab punika, kadjawi nunggak semi djedjulukipun Sri Nata wredha mara sepuhipun Prabu Pratipa, ugi minangka pepènget anggènipun Sri Pratipa sampun kawasa meper hardaning kanepson sarana cimpaning kasutapan. Boten katjarijos solah lamining mamardi putra, diwasampun sang Narpatmadja Sentanudéwa, Prabu Pratipa sampun kaduk wredha.

Amuju satunggaling dinten, Maha Prabu Pratipa nimbali sang Narpaputra Sentanu. Ing riku sang Prabu tansah mawas tjitra wadananipun ingkang putra, ing semu kados nawung karsa ingkang wigatos. Pangandikanipun : Dhuh kulup-putraningsun. Wruhanira-nggèr ! Ingsun wus kapareng juswa. Embuh kapan tekawing mangsa kala, ingsun sajèkti murud ing delahan ninggal sira kabèh kang padha ingsun trisnani iku. Kang iku-kulup ! Mumpung ingsun isih bisa tutur lan wewekas, ing sapungkur ingsun, lamun sira gunanti kapraboningsun nglenggahi dhampar kaprabon Astinapura, udinen saja sajuk rukuné para Narèndra ing djadjahanira, kasetyané para tuwanggana pradja, sumungtoné para kawula dasih sarta asih sajuké para Wiku Brahma-na Resi. Sadurungé sira widagda netepi pangudangingsun mangkono mau, apes-apesé ija nélada lelabuhaningsun kang tekaning dina iki wus totèla manggih juwana sepen sambékala. Déné srana kang baku, kadjaba tudu mulat greget grengsenging mangsa kala kang isi lelakon warna-warna, uga tansah nganthi para Sardjana kang sudjanèng budi miwah Sogata nawung kridha. Kabèh mau padha taringana rembag ubet ingering pradja.

Kadjaba eka iku, ingsun paring weruh marang sira. Ing nguhi ana widadari kasuwargan kang ngèdjawantah nemoni pandjenenganingsun. Widadari mau pranjata èndahing warna sarta saguh gawé kamulyasara.

Kang iku - kulup ! Samangsa sira ketemu karo widadari iku sarta darbè pancembung kepéngin sira garwa, prajoga tampanen minangka pramèswari. Mung baé, poma-poma wekas ingsun, sasolah pratingkahé widadari iku sadjroné sira garwa, kang pantes sarta kang ora pantes, sanadyan katoné sarwa njengkal ing sawangan lunrah, adja pisan-pisan sira aru biru. Mahah sapa arané lan sapa kang sesiwi baé : ija prajoga adja sira dangu

Boten katjarijos rontjèning lelampahan, Maha Prabu Pratipa sampun murud ing tepet sutji. Inggang gumantos ngrènggani dhampar



Prabu Sentanu

kaprabon Astinapura, sang Mahaputra Sentanudéwa. Gantjanging tjarijos, Prabu Sentanudéwa sampun pala-krama anggarwa dèwi Ganggawati, ngetrepi dhawuh wasijatipun Prabu Pratipa ingkang sampun nuwargi. Pikramanipun Prabu Sentanu lan dèwi Ganggawati, atut-runtut sih-sinihan. Boten antawis dangu, sang pramèswari dèwi Ganggawati sampun anggarbini, amewahi ashipun raka Nata Prabu Sentanu.

Katjarjos, dumugi lèking djabang baji lahir, sang pramèswari dèwi Ganggawati, ambabar putra kakung, pambabaripun kanthi gampil kèmanon, béda kalajan salimrahipun ing akathah. Malah sang pramèswari ugi sanalika sampun rentjang, boten montra-montra lamun mentas babaran. Namung djabang baji ingkang nembé lahir punika, boten ladjeng ingupakara satjaraning akathah, nanging malah ladjeng kalabuh ing banawi Ganga déning ingkang ibu pijambak.

Mulat trékahing garwa ingkang dahat andupara makaten punika, Prabu Sentanu sakalangkung kedjoting panggalihipun. Tjiptanipun sang Prabu, boten njana lamun garwanipun ingkang sulistya ing warni tansah setya bekti ing guru laki punika teka gadhah kandhutan awon hambeg taksiya wentala sikara sutanipun pijambak ingkang dèrèng kalèpètan dosa. Saking sangeting bendu ingkang dèrèng kawijos, pangraosipun sang Prabu ngantos kados bengkah-bengkaha djadjanipun. Rahajunipun, kala samanten sang Prabu ladjeng èngèt dhawuh wasijatipun ingkang rama Prabu Pratipa ingkang sampun suwargi. Sanalika kabrangasing panggalihipun sang Prabu dhateng trékahing garwa gya siniram ing tirta kasabaran. Meneping panggalih pranawa, malah sinamudana api-api boten kapandukan raos punapa-punapa. Amung idheping tjipta, Prabu Sentanu kala samanten dahat nalangsa ing Bathara.

Patrapipun dèwi Ganggawati dhateng putra baji ingkang nembé lahir kados kasebut nginggil, boten namung sapisan kaping kalih. Djer sang dèwi kedah netepi djangdji dhateng para Wasu ingkang sampun sinagahan dados putranipun kasebut ngadjeng. Dumadakan, dhateng mangsa kala ingkang njarengi ontjating daulat tumrap ingkang sinandhangan, kaleres pambabaripun dèwi Ganga sampun rambah kaping sanga. Kala samanten, Prabu Sentanu sampun rumaos daweg anggenipun njabari trékahing garwa, temahan ngantos nerak welinging rama Nata. Prabu Sentanu kawijos pamundhutipun dhateng sang pramèswari, putra kakung ingkang kababaraken punika, sampun ngantos kalabuh ing benawi kados ingkang sampun. Karsanipun sang Prabu, putra punika kedah kagulawenthah satataning Naréndra putra, ing tembé ginadhng gumantos kaprabon. Inggih pangandikanipun Prabu Sentanu sawarni nerak piwelingipun ingkang rama suwargi mambengi solah pakartinipun sang pramèswari makaten wau, temah dados dhadhakakan kukuting daulatipun Prabu Sentanu, nanging andjalari wenging kori kasuwargan wangsulipun dèwi Ganggawati dhateng kawidadaran. Wiwit kala samanten, dèwi Ganggawati ladjeng muksa nalar Djanaloka, wangsul dhateng Ngéndraloka. Déné djabang baji ugi lestantun gesang ingemong rama Nata saha pinaringan kekasih sang Déwabrata. Diwasanipun sang Déwabrata, saking kadibyaning pupuh tanpa tandhing, ladjeng pikantuk peparab sang Prabata.

Gentos kajarjos sirenganing lanpah. Putri Nata ing nagari Wiratha ingkang kekasih kusuma dèwi Satyawati, nandhang gerah sampun lami. Sakiraripun sang putri, angganda amis kados gandaning mina djaladri. Saking sruning prihatos, ing alami-lami, gerahipun sang putri ugi saged waluja arana dipun usadani sang Pandhita mudha ingkang peparab Begawan Palasara ing pratapan Satasrengga. Bèrating ganda amis, sariranipun sang putri malah ladjeng angganda wangi. Mila sang putri ladjeng peparab dèwi Durgandini ugi peparab dèwi Gandawati. Sang dèwi ladjeng kagarwa sang Begawan ngantos pututan putra kakung s: tunggal ingkang tinengeran kekasih sang Wijasa inggih Abijasa, ingkang Suraosipun: budi linangkung minangka pepènget walujanipun ingkang ibu sabab saking pamesuning budi sang Begawan.

Sang Wijasa ugi peparab sang Kresnadwipajana, sabab pakulit-anipun tjemeng mawa tjahja.

Katjarjos, Begawan Palasara ingkang dhasaripun darahing Maha tapa turun-tumurun, dedunung ing nagari kados tataning para Satrija punika, ing tjipta tansah karaos boten sardju, Dupi sang Wijasa rinaos sampun saged pinisah kalajan ibunipun, sang Begawan ladjeng pamit ing garwa badhé ngadjengaken mangun tèki dhateng pratapan Saptarga. Inkang putra sang Wijasa badhé kabekta. Déné sang dèwi, manawi badhé, palakrama malih ugi kaparengaken. Gantjanging tjarijos, Begawan Palasara kanthi ingkang putra taksih timur ladjeng wangsul tapa dhateng wukir Satasrengga. Dèwi Satyawati tinilar wonten pura Wiratha.....

Katjarjos malih Nata binathara ing Astinapura Prabu Sentanudéwa. Kala samanten, sang Radjaputra Déwabrata sampun wantji djedjaka bagus ing warni, kongas limpad ing budi, lantip ing tjipta sasmita, tanggap ing panggrahita, tur ta bekti èng sudarma. Wiwit timur, sang Déwabrata sampun ketitik sengsem dhateng kautanen, remen puruhita para Sogata gegulang pangawikan. Sang Déwabrata puruhita dhateng Maharsi Ramaparasu gegununganipun para Brahmana ingkang kadibyanipun ngasoraken para Djawata. Ewa déné, sasampunipun sang Déwabrata njakup dhateng piwulangipun sang Resi, bab pragatipun namakaken djemparing kadéwatan, trampiling tanggap tinangkis tjuriga, limpadipun pasang gelaring baris miwah kadibyanipun, sang Maharsi Ramaparasu malah rumaos wang-wang dhateng siswanipun (Déwabrata).

Samukswanipun sang pramèswari dèwi Ganggawati wangsul dhateng kadéwatan, Prabu Sentanudéwa sampun narimah boten palakrama malih. Malah karenan momong sang Radjaputra Déwabrata ingkang kongas mumpuni ing saniskara, tur sudibyèng alaga. Dumadakan, dupi sang Prabu midhanget lelampahanipun putri Wiratha dèwi Satyawati taksih mudha temah kapegatan trisna tinilar ing guru laki

sang Prabu ~~temah~~ tuwuh osiking galih karsa nglamar sang putri randhanipun ~~Prabu~~ Palasara.

2. PRASETYANIPUN SANG DEWABRATA.

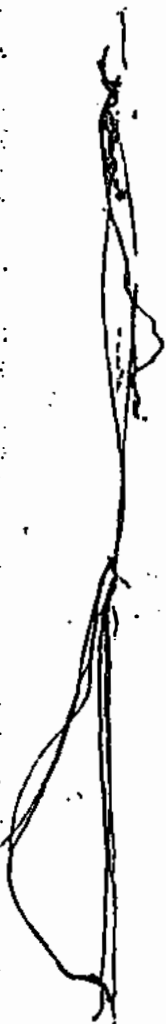
KATJARIJOS, putri ing Wiratha kusuma dèwi Satyawati randhanipun Begawan Palasara, linamar Prabu Sentanudèwa ing Astinapura. Sang putri ugi ~~karsa~~ nampi panglamaripun sang Prabu nanging mundhut bebana. Ing ~~ing~~ minangka bebana: lamun saged mijosi putra kakung, putra ~~punika~~ ing tembé sageda gumantos kapraboning rama mengkononi Astinapura.

Bebanapun dèwi Satyawati makaten punika, damel kanggecing panggalihipun Prabu Sentanu. Djer kala samanten, sang Prabu sampun kagungan ~~para~~ kakung ingkang mijos saking pramèswari dèwi Ganggawati Namung sang Ganggaputra ingkang sanget bekti ing sudarma, kala samanten ladjeng atur pratéla, bilih sariranipun boten kepéngin djuweng Nata. Ewa déné, pratelanipun sang Déwabrata makaten punika meksa dèrèng damel mareming panggalihipun dèwi Satyawati. Sandéjaning manah sang dèwi, sanadyan sang Déwabrata boten nedya djuweng Nata, badhé turunipun ing tembé ugi taksihi wénanng nglampahi dhampar kapraban Ngastina. Djer sang Ganggaputra punika pantjen Narpaputra Ngastina ingkang pantjer sepuh.

Katjarija, ganging kasudjanipun dèwi Satyawati makaten punika, sanget damel k'eranta-rantaning manah sang Déwabrata. Ingkang rinaos sedih, déné sumungkeming manah bekti murih piréna-ning sudarma, temah kepalang déning kasudjananipun sang putri ingkang ginuhang dados pramèswari ing dhatulaja Ngastina. Saking derengipun ~~manah~~ bekti, sang Déwabrata kala samanten ladjeng prasetya ing ngasaning rama Nata Prabu Sentanu saha dèwi Satyawati. Prasetyanipun sang Déwabrata, kadjawi ngrilakaken wewenangipun nampèni makabardja kapraban Ngastina, ugi nedya wahdat tanpa krama arsa nglampahi gesang satataning Brahma tjarya.

Gantjangan tjarijos, dèwi Satyawati inggih dèwi Durgandici, kaleksanan ~~lagarwa~~ Prabu Sentanu, djuweng pramèswari ing Astinapura. Ing antawis lami, sang pramèswari ambabar putra kakung ila sinungga kelasih sang Tjitragada. Ing antawis warsa, sang pramèswari ambabar putra malih saha pinaringan kekasih sang Pititrawirja. Sang Satyawatiputra kekalihipun ngantos diwasa, sang pramèswari sampun boten peputra malih. Mila sang Radjaputra kekalihipun, angsang dinama-dama saha anggung ginulang ing guna awidagdan ~~manah~~ ulah kapradjuritane déning raka sang Déwabrata.

Diwasanipun Satyawatiputra, sang Déwabrata mestuti dhawuhing rama Nata, angsang prijangga gya bidhal mupuh sajumbara dhateng agari Kasi. Boten katjarijos, rontjening lampah, sadhatengipun ingkang kabéh sajumbara, sampun ramé untaping para Satrija lan para



Narèndra, nanging dèrèng wonten ingkang ngentasi karja. Gantjangan tjarijos, sang Déwabrata saged njimakaken tanggulanging sajumbara awarni jaksa dibya kekalih (Wahmuka Arimuka). Sang Déwabrata saged angsal bojongan putri Nata ing Kasi tetiga patembajaning sajumbara. Putri ingkang sepuh anama dèwi Amba, pamadyanipun anama dèwi Ambika, ingkang taruna anama dèwi Ambalika.

Kadibyanipun sang Déwabrata saged ngrampungni tanggulanging sajumbara punika, sanget damel masgulipun para Narèndra pinten-pinten ingkang sami ngajunaken putri ing Kasi. Sanadyan sang Déwabrata, ugi wikan dhateng gregetipun ingkang sami kagelan. Wantuning Satrija utama luhur ing budi, sang Déwabrata karsa among karsaning akathah. Uluk-ulukipun sang Déwabrata: sinten ingkang taksih ngajunaken putri ing Kasi ladjeng ngrèbata sarana perang, sang Déwabrata ingkang minangka tanggulanging pupuh. Ing riku sang Déwabrata-ladjeng kinarubut pupuh para Narèndra pinten-pinten, nanging sang Déwabrata meksa ungguling juda boten wonten ingkang saged ngembari kadibyanipun.

Katjarijos, kusuma dèwi Amba pambajuning putri ing Kasi ingkang sampun dados bojongan. Paripurnaning sajumbara, sang dèwi matur ngrerepa dhateng sang Déwabrata. Aturipun sang dèwi, mugi sariranipun dipun mardikakaken saking bojongan, sabab sampun prasetya badhé sesarengan gesang kalajan Prabu Salwa ingkang dados tantjeping silihipun.

Sang Déwabrata Satrija ingkang sanjata luhur ing budi, midhanging atur makaten punika, karaos trenjuh panggalihipun. Mila aturipun sang dèwi ugi dipun rilani saraja mangalembama tuhuning watjana sang putri.

Dèwi Amba gegantjangan manggihi Prabu Salwa kanthi bombonging manah. Ing riku sang Dèwi gya mratélakaken wigatosing karsa saha ngandaraken lelampahanipun purwa madya wasana.

Prabu Salwa ingkang sampun kasoring juda boten saged ngentasi pepanggiling sajumbara, nampi aturipun dèwi Amba makaten wau, pangraosipun kados kabregan garapan ingkang awrat. Sasampunipun pana panggalihipun, sang Prabu saweg saged nanggapi sabda. Pangandikanipun: Dhuh jaji dèwi kang tuhu ing watjana! Sanadyan trisna asihku marang sira uga tetep ora owah, nanging lamun ingsun nampani putri kang wus dadi darbèking mungsuh, sajekti nistha ing atasé ingsun Satrija, déné bisaku palakrama adjalaran saka nampu pawewhing mungsuh. Mula sira prajoga nglestarèkna suwita sang Déwabrata, ingsun ora keduga nampani praptanira.

Katjarijos, dèwi Amba ingkang dhatengipun mriku labet saking kascyaning manah nuhoni patembajan, temah tinanggapan sabda ingkang kabéh saking panjana punika, saking sumrepeting panonjangan tos kadi kontjatan diwanipun. Dupi ènget pilenggahipun tinitah djanma,

sang dèwi gya mundur palarasan saraja rawat waspa. Sruning duh-
 kita tjawuh lan raos wirang, dèwi Amba lecadak wegah tuningal
 kaéndahan pradja, milalu arsa gesang satataning Wanaprastha *).
 Saunduripun saking ngarsanipun Prabu Salwa, dèwi Amba ingkang
 kala samanten lelangan sawang kunarpa lelana, wirandhungan mand-
 djing wana manggihi para tapa. Ing riku dèwi Amba gya mratéla-
 ken sedyanipun saha ngandharaken darunanipun ingkang kawijos
 kanthi panggresah.

Sanggya Wanaprastha ingkang nijarsa tjarijosipun dèwi Amba,
 dahat trenjuh kaworan welas, nanging dèrèng wikan lampah punapa
 ingkang saged ngènthèngaken panandhangipun sang dèwi. Kala sa-
 manten temah katrendjuh rawhipun Maharsi Ramaparasu gegu-
 nungipun para Brahmana. Sasampunipun kalinggamurda ing pamba-
 gya, Maharsi Ramaparasu gya ingaturan uninga lelampahanipun sang
 kawelasarsa ingkang sumengka arsa mahambeg Pitri. Nanging sang
 Maharsi boten najogyani karsa. Pangandikanipun Begawan Ramapa-
 rasu, lekasing patrap ngangkah dhateng kasutjèn, boten kénging si-
 nangkan saking hardaning kanepson sabab keputungan budi. Dèwi
 Amba kaprajogèkaken wangsul dhateng sang Dèwabrata, sang Maharsi
 ingkang sagah masrahaken. Dèwi Amba mèstuù sabda gya kinanthi
 sang Brahmana. Gantjanging lampah, Begawan Ramaparasu dalah
 dèwi Amba sampun pinanggih sang Dèwabrata. Sarawhipun Bega-
 wan Ramaparasu, sang Dèwabrata gurawalan mangastuti padanipun
 sang Maharsi kadi tatuning Siswadi dhateng Gurunadi. Ing riku, Be-
 gawan Ramaparasu gya medharaken gatining lampah masrahaken
 wangsulipun dèwi Amba saha ngandharaken lelampahanipun. Nanging
 sang Dèwabrata ingkang tuhu ing watjana, matur mopo boten saged
 nampi dhatengipun dèwi Amba. Aturipun sang Dèwabrata, nama tja-
 tjad ageng ing atasipun Satrija, lanun puruna njeled sabda ingkang
 sampun kawedhar. Djer ing ngadjeng, sariranipun sang Dèwabrata
 sampun ngilakaken panjuwunipun Dèwi Amba ingkang ugi tuhu ing
 watjana kedah nuhoni kasetyanipun.

Brahmana Ramaparasu ingkang panggalhipun rinubéda raos welas
 dhateng panandhangipun dèwi Amba, paring wawasan kathah-kathah
 metelaken sang Dèwabrata puruna nampèni dèwi Amba ingkang pan-
 tjèn sampun dados bojonganipun. Nanging sang Dèwabrata ingkang
 sampun pana empaning tékad pilenggahing guru lan murid mitra
 lan godha, sanadyan idheping tjipta tetep susetya ing Gurunadi,
 sang Nimpuna Ganggaputra meksa tetep boten kedugi nampèni dèwi
 Amba. Mila sang nawung kridha kekalihipun, ngantos daweg anggèni-
 pun wawan sabda rebat lungiding witjara. Saking derenging karsa

kasurung suraning drija, wekasaning tjatur juda temah santun salaga
 dados pantjakara itjal tabeting Siswa-Sogata.

Judanipun sang Dèwabrata lumawan sang Maharsi Ramaparasu,
 boten mantra-mantra traping Siswadi lan Gurunadi, kekalihipun sami
 dèné ngunggar kaprawiran ngetog kadibyan ngantos niamakaken deda-
 mel kadéwatan. Boten katjarijos raméning aprang trampiling tanggan
 tinangkis prigelipun namakaken djemparing kadéwatan, dupi Maharsi
 Ramaparasu dhawah kapidhara sariranipun kebak tantjeping djempa-
 ring, sang Prabata Dèwabrata temah ngontjati palagan saraja ambojong
 putri kekalih dèwi Ambika lan dèwi Ambalika.



Sang Dewabrata

Saontjatipun sang Dèwabrata, dèwi Amba ingkang tansah katju-
 wan, saja sariget panggrantesipun. Pepesing manah serik kaworan
 wirang, puruging bendu dèwi Amba temah kablog dhateng sang Déwa-
 brata ingkang kaanggep gumendhung sampun murungaken anggènipun
 pepatjangan. Dèwi Amba ngentjengaken sedyanipun tapa brata, ing
 njaba dèrèng lega lamun dèrèng saged njambet lampah males dhateng
 sang Dèwabrata.

*) SKRIPSI
 *) Wanaprastha — para Brahmana ingkang tapa ing wana.

Katjarijos malih lanpahipun sang Déwabrata. Sadhatengipun saking mupuh sꦱꦸꦩꦧꦫ, putri bojongan kekalihipun ladjeng kaaturaken rama Nata Prabu Sentanu, andadosaken renaning panggalihi Nata akalihan pramèswari. Kaparenging karsa Nata, putri bojongan saking nagari Kasi ladjeng kapatjangaken kalajan putra Nata ingkang mijos saking pramèswari déwi Satyawati kekalihipun. Déwi Ambika kapatjangaken kalajan sang Tjitragada, déwi Ambalika kalajan sang Witjitrwirja. Boten katjarijos rontjening lanpah rengganing pami-baha, pangantèn kalih rimbit kakung putrinipun sami déné putraning Brèndra, sampun kadhapaken kauthi basuki liardja. Sang pinangan- kalih rimbit, atut-runtut anggènipun palakrami, saja mewahi sukā anipun sang pramèswari déwi Satyawati

Gumiliring mangsa kala peteng dados padhang, padhang dados seng, suka dados tjuwa anggung-sumandhang sadhéngah titah salu- hing djagad. Maha Prabu Sentanu dèrèng ngantos tutug anggènipun mong putra pangantèn kalih rimbit ingkang-anggung dinamadama, ng Prabu ingkang sampun kaparèng juswa, temah kataman rogarda antos andjalan kamukswanipun murud ing tepet sutji. Boten katja- os kingkinipun ingkang tinar séda miwah solahipun mangruk- awa, sasurudipun Prabu Sentanudéwa, ingkang kawisudha djume- ng Nata gumantos kaprabon ing Astinapura, sang Tjitragada, netepi bananipun sang pramèswari déwi Satyawati ing ngadjeng. Déné ra pambajun Ngastina sang Déwabrata, ugi nuhoni prasetyanipun manbeg Brahma tjarya. Nanging dèrèng ngantos gantalan warsa nggènipun mengtu kaprabon, Prabu Tjitragada temah kasambuting ma séda ing palagan tandhing pupuh lan Bathara Tjitraséna déwaning mda:ra.

Sasédanipun Prabu Tjitragada, dhampar kaprabon Astinapura djeng lumintir dhateng raji Nata sang Witjitrwirja putra warudju ng pramèswari wredha.

Sadjumenengipun Nata Prabu Witjitrwirja gumantos kaprabon- raka Prabu Tjitragada ingkang dèrèng peputra, manut tataning ri karaton, Prabu Witjitrwirja kedah ngarang wulu pramèswari lihanipun suwergi ingkang raka Prabu Tjitragada. Mila kala anten, déwi Ambika ladjeng kawajuh kalajan ingkang raji déwi abalika sami déné kalenggahan pramèswari. Dumadakan, djume- ngipun Nata Prabu Witjitrwirja ugi boten lana. Pramèswari sakem- ran dèrèng ngantos peputra, sang Prabu kataman rogarda temah ggar saking Djanaloka, kondur ing Guruloka.

Sasédanipun Prabu Witjitrwirja, dhampar kaprabon Astinapura, nplang: boten wonten ingkang ngrengani, mahanani sangaring ari. Para Naradja, sami wéja ing sesanggeman, para kawula- ni kaparag pagung lan awis tedha, para Narèndra ing djacjalan bah ingkang ambaléla. Kala samanten, ingkang wenang nglenggahi

dhampar: kaprabon Astinapura, boten wonten sanès kadjawi sang Ganggaputra inggih sang Prabata Déwabrata. Mila rembagipun para Tuwanggana pradja miwah sang pramèswari wredha déwi Durgandini, murih sireping bentjana, sang Déwabrata kedah kadjumenengaken Nata-saha puruna nambut silaning akrama ngalap randhanipun ingkang raji kekalihipun. Gantjanging tjarijos, sang Déwabrata ingkang ma- ngasrama ing Talkandha, sampun unimbalan ibu sori déwi Durgan- dini saha winedharan gating karsa kanthi dipun waduli. retuning nagari ingkang matumpa-tumpa.

Katjarijos, sang tuhu ing watjana Déwabrata ingkang ngajati daradjat kabrahmanan, mijarsa wadul retuning nagari bumi kalahiran- ipun makaten punika, sanalika temah puteg panggalihipun. Ewa déné, sasampunipun ngeningaken panggalihi ngantos sawatawis pandurat, sang Ganggaputra meksa andaga dhawuhing ibu sori. Aturipun: Dhuh Kangdjeng ibu-djimat pepundhèn kula. Sanadyan kula ugi sanget karcerantan dhateng risaking nagari, nanging kapaksa boten kedugi njandikani dhawuhipun Kangdjeng ibu. Djer dharmaning Satrija ke- dah ngandhemi sabda ingkang sampun kawedhar. Kauningana - Kang- djeng ibu! Saking bekti kula ing sudarma, ing ngadjeng kula sampun prasetya boten nedya djumeneng Nata saha nemaha wahdat tanpa krama milalu gesang satataning Brahma tjarya. Pamanggih kula, ma- nawi jaji Abijasa karsa lenggah dhampar kaprabon Astinapura ngasta pusaning nagari, sajekti saged damel tata haju ajem tentremipun para kawula. Djer jaji Wijasa ugi daradjat Satrija ingkang wenang lenggah dhampar kaprabon, tur ta sampun ginulang saliring guna ka- widagdan ingkang linambaran lampah brata. Mila sasampunipun ka- panggalihi, jaji Wijasa ladjeng katibalana saha ladjeng kapasraha- na ngasta pusaning nagari Ngastina. Kula amung kedugi ngawat- awati saking katebihan.

Katjarijos, para tuwanggana ingkang sami kingkin sabab retuning nagari, mireng atur walujanipun sang Déwabrata dhateng sang pramèswari wredha makaten punika, sadajanipun namung pandeng- pinandeng esmu kepranan. Malah sang pramèswari déwi Durgandini, kala samanten temah kongas andierbabak nétranipun, tumbuh² ingkang rinaos. Namung ngumandhang sabda tama tumusing budi luhur ingkang kasarira sang Ganggaputra, daja prabawanipun boten namung madhangi kumara peteng ing Astinapura, kapara malah su- mundhul ing Guruloka. Sanalika Hyang Kanékaputra dutaning Hyang Djagadpratingkah, sampun rawuh ngèstrèni utamining lelabetanipun sang Déwabrata saha ndhawuhaken kanugrahan dhateng sang na- wung brata. Dhumawuhing kanugrahan: Daradjating djiwanipun sang Déwabrata, winenang tetunggilan kalajan para Wasu Fitri Brahmané Resi ingkang sampun katarimah tapanipun; Kaping kalih: sang Dewa- brata boten badhé pedjah, lamun boten saking kursanipun pijambak;

STRUKTUR DAN MAKNA ... CIPTOAJI

... mau, i
... dding k
... gtaras re
... kanugrah
... Mula
... aganti or:

aping tiga : sang Déwabrata boten badhé Kawon perang, sanadyan cngsah Djawata ingkang dedamel bledhèg (Hyang Surapati). Punapa èné, lamun ngadoni pupuh, boten saged ketaman dedameling meng- h, lamun boten sèlèh langkap samadyaning paprangan.

Saking dhumawuhing kanugrahan tigang prakawis punika, wiwit da samanten sang Déwabrata ugi pinaringan peparab Wara Bisma. Iraosipun : pradjurit wahdat ingkang nggegirisi.

Boten katjarijos rontjèning lampah, sang Abijasa ingkang wiwit sur ginulang manguntèki déning ingkang rama sang Begawan Pala-



Sang Prabata Wara Bisma

ra ing pratapan Saptarga, kala samanten sampun djumeneng Nata jenggahi dhampar kaprabon Astinapura saha pala krama ngalap radhanipun ingkang raji kekalih minangka pramèswari. Déné sang Déwabrata, wiwit kala samanten ladjeng rutjat busana kasatrijan atos mangagem djobah satataning Maharsi, ngandhemi anggènipun dhambeg Brahman Rjarya minangka parampara ing Astinapura saha antun mangasrama ing Talkandha.

Djumenengipun Nata sang Abijasa adjedjuluk Prabu Kresna- dwipajana angrenggani dhampar kaprabon Ngastina, pranjata andajani tata rahardjaning nagari saha sajuk sumujudipun para Narèndra ing pasisiran. Nanging, bawanipun djumeneng Nata amung saking ajahan- ing dharma kedah manaju kajuwanan murih rahardjaning nagari, sanadyan pangembating pradja mangrèh wadya sarwa mumpuni, bab lagu lagéjanipun sang Prabu ingkang dhasaripun sarira Pandhita meksa telep mandhitani. Sabab makaten wau, pramèswari kekalihipun



Prabu Abijasa

kusuma dèwi Ambika miwah dèwi Ambalika, tumanggapipun dhateng raka Nata, kekalihipun tansah boten sardju.

Katjarijos, nalika pramèswari dèwi Ambika nampèni sihing raka Nata, saking adjrihipun dhateng sariranipun sang Prabu ingkang tjemeng meles tur bréwok, tumanggaping resmi sang dèwi ngantos merem dhipe lumuh tumingal sang Prabu. Tumusing tanduk makaten punika, temahanipun ngantos sumandhang dhateng widji ingkang tuma-

nem ing guagarbanipun Dèwi Ambika ingkang kala samanteu ladjeng anggarbini. Dumugi lèking djabang baji lahir mijos kakung, sang Radjaputra sampun nandhang wuta. Sang Ambikaputra pinari gan kekasih sang Drestarastra. Inggih sabab wuta wiwit tintur punika, sang Drestarastra ladjeng peparab: sang Kuru, suraosipun: peteng (boten pirsu).

Pramèswari dèwi Ambalika ingkang ugi adjrih: dhateng sariranipun raka Nata, nalika nampèni sihing raka, tumanggapipun rami, guwajanipun ngantos putjet saraja mènglèng ing papreman. Tumusing tanduk makaten punika ugi andajani dumadosing widji ingkang kumandhut sang dèwi. Sareng dèwi Ambalika mijosi putra kakung, sang Anibalikaputra, sampun nandhang tjatjad tèngèng, nanging bagus ing warni, pakulitanipun kaduk pethak. Sang Ambalikaputra, pinaringan kekasih sang Pandhu.

Katjarijos, sang pramèswari wredha dèwi Satyawati ingkang sanget manggali utamining darah miwah rahardjaning nagari. Sang dèwi sampun manggraita darunanipun para wajah ingkang sami nandhang tjatjad. Mila sang dèwi ladjeng ngrerapu dhateng putra mantu kekalihipun supados sami ngetingalaken sardjuning manah anggènipun nanggapi sihing raka Nata. Pangrapunipun dèwi Satyawati makaten punika, samangsa para putra mantu punika sami mijosi putra malih, sang Radjaputra sageda sampurna ing warni tanpa tjatjad. Nanging sang putri kekalihipun ingkang pantjèn adjrih dhateng warnining raka Nata, sanadyan boten nukarta dhawuhing ibu marasepuh, pepuntoning manah supados kalis saking sesiku, namung badhé matur prasadja dhateng raka Nata, punapa ingkang badhé katingakaken.

Prabu Kresnadwipajana ingkang tuhu sarira Maharsi, boten kekilapan dhateng saliring lelampahan, anggung ngènaki tyasing asanès. Gantjanging tjarijos, sang Prabu ladjeng nampi garwa pangrembé kenja darah elit anama rara Katri pisungsungipun sang pramèswari sakembaran ingkang sampun sarembag. Ing antawis lami, garwa pangrembé punika, ugi mijosi putra kakung saha pinaringan kekasih sang Widura (Jamawidura). Dumadakan sang Widura punika ugi kasandhangan tjatjad. Wiwit timur, sukunipun sang Widura ingkang tengen sampun gedjig. Ing saladjengipun, para Wijasaputra tetiga ngantos diwasa, sang Prabu sampun boten peputra malih

Gentos katjarijos sarenganing lampah. Radjaputra ing Madras (Mandraka) sang Narasoma, nudju lelana brata, boten katemaha temah palakrama. Sang Narasoma, kapundhut mantu Pandhita jaksa ing Argabelah Begawan Bagaspati, dhaup lan siwinipun akekasih endhang (dèwi) Setyawati.

Katjarijos, dèwi Setyawati punika, sanadyan siwining Pandhita jaksa, nanging sulistyaning warni wenesing ulat miwah kekuwunging wadana, pranjata nerusing budi mahambeg ngumala rum. Sasampunipun kagarwa sang Narasoma, setya bektinipun ing guru laki, sang dèwi tetep dados rowang sabaja pati, boten wigih namèngi bebaja ingkang badhé nempuh sang Narasoma. Mila kasoking sihipun sang Narasoma, ngantos prasetya boten badhé misik wanodya sanès. Ewa déné, bawanipun manah kaduk adigung, pikramanipun sang Narasoma meksa rumaos kutjiwa, déné mara sepuhipun awarni jaksa. Sanadyan rumaos tjuwa punika boten kawedhar ing lésan, liringing ulat miwah gligaping manahipun sang Narasoma meksa kedungkap sang Begawan. Bawanipun Pandhita sidik ing panggalih luhur ing budi, bundhelan manah awon ingkang kinandhut putra mantu punika malah ladjeng tinanggapan ing sih pangela-cla. Kala samanten, sang Narasoma ladjeng wineleg saliring adji djaja kawidjajan miwah adij Tjandhabirawa ingkang daja prabawanipun damel kekesing mengsah samadyaning palagan. Pari purnaning medjang saliring gunapangawikan, Begawan Bagaspati ingkang legawa jng pati gya ngratjut sarira ngèsthi kamukswan, mung murih bagya rahajunipun pikramaning siwi.

Boten katjarijos romjèning lampah, samukswanipun Begawan Bagaspati, sang Narasoma rumaos suka rena gya kundur dhateng nagari Mandraka (Madras) amung kanthi garwanipun. Sadhatengipun ing pura Mandraka, sang Narasoma ladju suméwa ing ngarsa rama Nata saha ngaturaken lelampahanipun purwa madya wasana. Aturipun sang Narasoma, sanget damel kedjot gegetunipun sang Prabu. Begawan Bagaspati ingkang nemahi léna punika, sadjatosipun malah mitra sinara wèdi kalebet kadang tunggil puruhitan kalajan sang Prabu. Sruning gegetun kaworan bendu, putra kakung sang Narasoma ingkang ginalih murang tata boten wikan kautamèning marasepuh ngantos damel dhadhakaning kamukswan punika, sanalika ladjeng katundhung saking dhatulaja.

Katjarijos, dèwi Madri (Madrim) raji sang Narasoma ingkang trisna ing kadang wredha, wikan benduning rama makaten wau, sang dèwi temah nututi nedya anut sapuruging raka sang Narasoma.

Gentos katjarijos sarenganing lelampahan. Nata ing Mandura Prabu Kunthibodja, sampun sawatawis dinten katamuwan Brahmana Begawan Druwasa. Sang Begawan punika, lampahipun ngajahi dharmaning kabrahmanan tumraping djagad sarwa nganèh-anèhi ingkang angèl tinangguh. Mila para Narèndra tuwin Satrija ingkang karawuhan Begawan Druwasa, tumanggaping karsa tansah ngatos-atos, sampun ngantos kènging sotipun sang Begawan. Lagu-lagèjanipun sang Begawan, kodjawi langka sanget kaparengipun wawan rembag bawa raos kados salimrahang Brahmana, rawuhipun ing pundi ingkang dipun dunungi mara tamu, tur kadhang wantji tengah dalu, tur kadhang

lajeng ~~lajeng~~ duka sabab boten kaleresan leladosipun. Makaten sapi-

~~lajeng~~ Kunthibodja ingkang sampun wikan gawating karsanipun ~~Begawan~~ Druwasa, wiwit ketamuan sang Begawan ingkang kininten bade ~~sumandha~~ ing dhatulaja ngantos sawatawis dinten, sang Prabu ~~lajeng~~ midji putri Nata ingkang kekasih dèwi Prita (Kunthitalibrata). Sang ~~lajeng~~ kapatah ndjagi tengganipun sang Begawan sampun ngantos ~~lajeng~~ panggalhipun.

Dèwi Prita punika, putri taksih kenja sulistya ing warni, sabar ~~lajeng~~ luhur ing budi saha bekti sumungkem ing para wredha. Sang ~~lajeng~~ wadèkanipun sang Prabu makaten wau, salebetipun Begawan ~~Druwasa~~ sumandha ing dhatulaja Mandura, sanadyan lagu-lagèjanipun ~~lajeng~~ gampil tinangguh, éwa déné tansah rumaos kepranan dhateng ~~lajeng~~ kabaran saha bektinipun dèwi Prita. Saking ~~lajeng~~ kaprananipun sang ~~lajeng~~ Begawan, dèwi Prita ladjeng pinaringan nugraha adji pameling, ~~lajeng~~ dajanipun adji punika, jèn winatak saged ndhatengaken para ~~Druwasa~~ ingkang sinedya.

Katjarijos sapengkeripun Begawan Druwasa. Bawanipun putri ~~lajeng~~ kaja dèrèng wikan sambékalaning lampah dhatenging bentjana ~~lajeng~~ gesang, kasinungan adji wigatos saking Begawan Druwasa ~~lajeng~~ wau, sang dèwi temah kepéngin njatakaken dajaning adji-adjinipun. ~~lajeng~~ Angga stunggaling dinten, dèwi Prita lenggah pijambakan ladjeng ~~lajeng~~ ngésthè tjipta matek adji pameling ngésthè déwaning raditya ~~lajeng~~ djan ~~lajeng~~ mabaken taru lata tjètjukulan. Tedhasing pangésthè, sanalika ~~Bathara~~ Surja ingkang kapanduk adji pameling gya rawuh ing ngarsane ~~lajeng~~ sang matek adji.

Dèwi Prita ingkang matek adji namung dhapur tjobi-tjobi tanpa ~~lajeng~~ kaja, ~~lajeng~~ malah karawuhan Djawata udjug-udjug sampun djumeneng ~~lajeng~~ wata ~~lajeng~~ ngarsanipun punika, getering manah adjrih kaworan gegetun ~~lajeng~~ nganti ~~lajeng~~ ngésthè kagambaraken. Sanadyan Bathara Surja, dupi mulat ~~lajeng~~ selajeng warni sang kageteran, temah kedadak rempu panggalhipun, ~~lajeng~~ tambah-tambah ingkang rinaos. Ing riku, Bathara Surja gya ~~lajeng~~ aning ~~lajeng~~ karananipun sang dèwi ngantos mesu brata ndhatengaken ~~Druwasa~~ Sabda pandangunipun Bathara Surja, saja njangetaken ~~lajeng~~ geterane dèwi Prita. Tjiptanipun sang dèwi, kados pundi badhé atur ~~lajeng~~ wata ~~lajeng~~ murih linepatna saking sesiku. Pepuntoning tékad, dèwi ~~Prita~~ ladjeng mrasadjakaken kalintuning patrap, sembrana tanpa ~~lajeng~~ winata ~~lajeng~~ botet saking kepénginipun njatakaken dajaning kanugrahan ~~lajeng~~ saking ~~lajeng~~ Begawan Druwasa. Ladjenging aturipun dèwi Prita, dahat ngre- ~~lajeng~~ rupan ~~lajeng~~ ngados Bathara Surya paring pangaksami sampun ngantos ~~lajeng~~ ndhatengaken sesiku.

~~Bathara~~ Surja ingkang sadjatosipun rempu panggalhipun sabab ~~lajeng~~ kados ~~lajeng~~ déwaning sih, tumanggaping sabda dhateng dèwi Prita, ~~lajeng~~ kados ~~lajeng~~ skatemaha temah kisen pambidhunging asmara turida.

Pangandikanipun: Hèh putri kang èndahing warni! Pikolèhé sembrana- nira nganti dolanan ngèlmu kang ora prenah ènggoné, sira bakal ne- mahi sesuta sadurungé palakrama. Ewa déné, saka gedhéning priha- tinira, sira ing tembé sajekti dadi ibuning para Satrija' musthikaning djagad.

Kados punapa geter prihatosipun dèwi Prita nalika mijarsa sab- danipun Bathara Surja ingkang boten sandé badhé nemahi punika, ngantos boten saged kininten-kinten. Boten katjarijos rontjèning lam- pah, ing antawis tjandra saking tumedhakipun Bathara Surya, dèwi Prita ingkang piningid ing dhatulaja temah anggarbini sabab kapanduk asmara turida saking Bathara Surya. Nalika kadangu rama Nata ka- rananipun anggarbini, saking putekipun manah prihatos tjawuh lan adjrih, dèwi Prita amung karuna boten kedugi nanggapi atur. tambah- tambah gendraning manah.

Prabu Kunthibodja dahat mérang ing panggalih saking patraping putrinipun ingkang ginalih lampah sèdhèng, dupi pandangunipun tansah tinanggapan deresing waspa, saking derenging bendu ngantos arsa nglunasi sang dèwi ingkang dahat kawelasarsa. Kala samanten, gya ketungka rawulhipun Begawan Druwasa ingkang njarira kawitjaksanan. Ing riku, bendunipun Prabu Kunthibodja gya rinapu Begawan Druwasa sarana ngandharaken lelampahanipun putri Nata wiwit sang Begawan sumandha ing dhatulaja ngantos katemahanipun sang dèwi anggarbini. Sabda pangandikanipun Begawan Druwasa, pranjata ngéndhangaken bendunipun Prabu Kunthibodja, puwara dahat nalangsa ing Bathara. Karantaning galih sang Prabu, sanget welas panandhangipun putri Nata, tjiptaning drija : baja kados pundi badhé wekasanipun.

Begawan Druwasa sampun tanggap rudatosing Nata Prabu Kun- thibodja. Ladjenging pangrapunipun, sang Begawan sagah ngluwari djabang baji kandhutanipun dèwi Prita boten midjil saking marga ina. Gantjanging tjarijos, sarana panguwaosipun Begawan Druwasa, djabang baji ladjeng kawahyakaken midjil saking talingan (karna)- ipun dèwi Prita. Djabang baji midjil prija saha sinung kekasih sang Karna, andadosaken lega renanipun Prabu Kunthibodja miwah dèwi Prita.

Lipuripun ingkang sami kaduhkitan, djabang baji kapundhut Begawan Druwasa gya kabekta méndra saking dhatulaja Mandura. Saladjengipun, djabang baji kaparingaken dhateng sang Adirata kusir Naréndra ing nagari Ngastina. Diwasanipun djabang baji punika ladjeng peparab sang Surjaputra inggih sang Basukarna. *)

Katjarijos, bengkasing kumara peteng ingkang nglimputi pura Mandura, Prabu Kunthibodja ladjeng manggalih badhé manakramak- aken putri Nata Kusuma dèwi Prita. Pamilihipun tjalon mantu ing-

*) Basu=Wasu (sawenehing dradjat kadjiwan ingkang sebabag kalajan para Pitri, Wiku (Biku) Pandhita Resi). PULUNG CIPTOAJI

kang sajog kadhaupaken kalajan sang putri, kaparengipun sang Prabu sarawontenaken sajumbara. Inggang kagem pasang giri, peksi peking salibeting sengkeran mubeng seser. Sinten antawisipun para Satrija ingkang saged ndjemparing peksi peking wau, badhé kadhaupaken kalajan déwi Prita. Gantjanging tjarijos sajumbara sampun kaparsa ing mantja nagari, kathah para Satrija ingkang ndhatengi.

Katjarijos malih lampahipun sang Narasoma ingkang kedukan ing nagari. Sang Narasoma ngumbara tanpa sedya dumugi laladan nagari Mandura, temah mijarsa gumyahing sajumbara. Bawanipun manah adigung kasembuh mentas neguru, sanadyan ing tjipta boten nedja ngalap bojongan putri, sang Narasoma temah kegugah adigung kedah ngungasaken kalangkunganipun. Derenging karsa sang Narasoma, anggelak lampah arsa nglebeti sajumbara. Sadhatengipun ing pabaratan sajumbara, sampun kathah para Satrija ingkang nanging sajumbara, nanging dèrèng wonten ingkang ngéntasi karja. Gantjanging tjarijos, namung sang Narasoma ingkang titis pandjemparingipun saged ngèngingi lésan pasang girining sajumbara.

Genos katjarijos sarenganing lampah. Pamadyaning Wijasaputra ing Astinapura, ing dhawuhing rama Nata ugi badhé nglebeti sajumbara. Nanging sadhatengipun ing pabaratan sajumbara sampun kasèp. Sajumbara sampun kapupuh sang Narasoma.

Sang Narasoma ingkang rumaos pundjuling apapak, mulat dhatenging sang Pandhu ingkang kongas klanjar-klemer boten mitadosi, kathah parikedah nglebeti sajumbara punika, saking djudjuling manah sumengah, èsmu njenjamah ladjeng pratèla dhateng sang Pandhu. Udjaripun sang Narasoma, manawi Pandhu saged ndjemparing peking kados pepanggiling sajumbara, putri Mandura ingkang sampun dados bojonganipun sang Narasoma badhé kapasrahaken dhateng sang Pandhu. Gantjanging tjarijos, pasang girinipun sang Narasoma saged ketandangan sang Pandhu amung sarana gampil.

Bawanipun manah sumengah, mulat kalangkunganipun sang Pandhu ingkang tobih saking panjana punika, sang Narasoma saja kebrang manahipun. Sang Pandhu unantang tandhing pupuh, manawi saged ngasoraken kadibyanipun, kadjawi putri Mandura déwi Prita ingkang sampun hadjandjèkaken, kadangipun sang Narasoma ingkang kekasah déwi Madri ugi badhé kapasrahaken minangka bojongan. Gantjanging tjarijos, Satrija kekalih ladjeng tandhing pupuh ngunggar kasawar ngetog kadibyan. Tangkeping prang arebut unggul, tandangipun sang Narasoma ingkang ngungasaken guna kasektènipun, tansah kouta boten mantra-mantra damel gigrigipun sang Pandhu, temah narimah luwun saraja masrahaken déwi Prita miwah déwi Madri ingkang sampun kadjandjèkaken.

Boten katjarijos rontjèning lampah, unggul juda sang Pandhu kanti bojongan putri adi kekalih, gya bidhalan arsa kondur.

Katjarijos, bégalaning lampah ingkang tunggil karsa. Konduripun sang Pandhu, kepag lampahipun putra Plasadjenar Arja Sangkuni inggih Trigantalpati ingkang badhé nglebeti sajumbara dhateng nagari Mandura. Sasampunipun takèn-tinakèn, dupi wikan sajumbara sampun kapupuh sang Pandhu, kabrananging tyas Arja Sangkuni, temah madeg suraning drija. Déwi Prita ingkang sampun dados bojonganipun sang Pandhu, paripaksa katedha Arja Sangkuni, temah dados pantja kara. Gantjanging tjarijos, judanipun Arja Sangkuni ingkang parikedah ngrebat déwi Prita, sampun ngetog kadibyan nanging meksa boten saged ngasoraken mengsahipun. Kasoring tandhing djurit Arja Sangkuni, katjidran pangadjapipun badhé ngalap putri adi ing Mandura, malah embokajunipun ingkang kekasah déwi Anggendari, kapeksa dipun pasrahaken dhateng sang Pandhu minangka panungkul. Mila lampahipun sang Pandhu mituhu pakèning sudarma nglebeti sajumbara ingkang pantjènipun sampun kantun ing damel, wusananipun malah pikantuk bojongan putri adi tetiga. (Déwi Prita putri ing Mandura, déwi Madri putri ing Madras saha déwi Anggendari putri ing Plasadjenar).

Katjarijos, Radjaputra pambajun ing Astinapura. Sang Drestarastra ingkang salaminipun boten saged ngraosaken kamulvan èndah-adining sesawangan miwah gebyaring surja tjandra kartika, dupi mijarsa bilih ingkang raji sang Pandhu pikantuk bojongan putri adi tetiga, sang Drestarastra kados cinugah pangerantesipun. Nglanguting karcerantan ngantos ngreresah ngrésula, tambah-tambah ingkang ginagas.

Sang Pandhu ingkang hambeg baksana bekti ing kadang wredha, wikan duhkitaning raka ngantos kongas kawratan panandhang punika, sang Pandhu ugi katut kablabaran sungkawa ngantos trenjuh pangalihipun. Saking kumedahipun badhé nambak duhkitaning raka ingkang tanpa wekasan sumandhangipun, putri bojongan tetiga wau ladjeng kapasrahaken dhateng sang Drestarastra dados panglipuring prihatos minangka djatukrama.

Sang Drestarastra ingkang saweg djibeg karcerantan, mireng aturing raji masrahaken putri bojongan tetiga punika, saking kagyating raos trenjuh ngantos muwun sesenggrukan saraja ngrangkul lunganing raji. Pangandikanipun : Dhuh jaji — kadangé pun kakang. Puluhpuluh wus begdjané awakku, déné kapeksa dadi gawéné kadang taruna kang mesthiné aku kang kudu mikir marang jaji Pandhu. Mung baé, panandhangé wuta pun kakang iki, ija adja nganti djompo terusing ati. Mula sihé jaji Pandhu kang semono iku, pun kakang mesthi ora bisa nampa kabèl. Prajogané, salah sidji antarané putri tetelu iku, endi kang dirilakaké jaji Pandhu, ija iku kang dak pindhut minangka garwa.

Aturipun sang Pandhu : Manawi makaten kaparengipun kakangmas, raji paduka amung nju:nanggakaken kapilih pibanbak, pundi ingkang dados panudjuning karsa.

Boten katjarijos gawoking kawontenan tuwin rontjèning lampah, pamilih pun sang Drestarastra dhateng salah satunggalipun putri tetiga wau, dhawahing pamilih dhateng dèwi Anggendari kadangipun sepuh Arja Sangkuni. Mila dèwi Anggendari ladjeng kagarwa sang Drestarastra. Déné dèwi Prita lan dèwi Madri, kekalihipun sami kagarwa sang Pandhu kanthi raos lega rena. Leganipun : déné boten kapilih



Sang Drestarastra

Sang Drestarastra ingkang nandhang wuta, renanipun déné ladjeng kagarwa Satrija bagus tur widigdaja.

Katjarijos, dèwi Anggendari ingkang sampun namtokaken dados garwanipun sang Pandhu Satrija bagus tur digdaja, temahanipun namung kapisungsuneaken dhateng kadangipun wredha ingkang nandhang wuta punika, saking ndjareming manah serik, sang dèwi ngantos pratiknja ingkang nggegirisi. Udjuring prasapanipun dèwi Anggen-

dar., anak turunipun ing tembè, tetepa dados satru bebujutan kalajan turunipun sang Pandhu. Malah dèwi Prita lan dèwi Madri ugi kaanggep mengsah batos déning dèwi Anggendari, sabab kamèrèkaken anggenipun manggih kabegdjan kagarwa sang Pandhu.

Boten katjarijos rengganing pamiwaha pikramanipun para Radja-putra ing Astinapura kekalihipun miwah rerontjèning lampah, dupi para Narpaputra sampun diwasa, Prabu Abijasa ingkang dhasaripun Maha Resi, temah katetangi panggalihipun arsa ngladjengaken manguntèki. Saking derenging karsa, sang Prabu ladjeng tetaringan rembag kalajan ingkang raka Maharsi Wara Bisma, bilih sang Prabu badhé sèlèh kaprabon dhateng putra pamadya ingkang ginalih sampun widagda ngembat ingering pradja. Gantjanging tjarijos, Maharsi Wara Bisma ugi najogyani karsaning raji-Nata Prabu Abijasa. Sang Pandhu ladjeng kawisudha djumeneng Narèndra gumantos kapraboning rama, adjedjuluk Prabu Pandhudéwanata. Patih masésa ingkang minangka djedjet wengku bang-bang pangalum-aluming pradja ngrangkani sang Prabu, taksih lestantun Arja Gandamana Satrija saking Pantjalaradya. Wondéné putra pambajun Ngastina sang Drestarastra ingkang boten saged gumantos kapraboning rama sabab nandhang wuta, sampun kaprenahaken djumeneng Adipati midji ing nagari Gadjahoja, ingcembanan raji ipé Arja Sangkuni minangka pepatih. Déné putra warudju ing Astina sang Widura, njantana raka Nata Prabu Pandhudéwanata, pinrenah ing kasatrijan Panggombakan. Pari purnaning nranata putra, sang Nata wredha Prabu Abijasa gya djengkar saking pura wangsul manguntèki ing pratapan Satasrengga, mung amrih hajuning rat ajwa ana kasangsaja sinangsaja, lestaria kang sami ulah budja.

3. PANDHU PAPA

KATJARIJOS, Prabu Pandhudéwanata anggenipun djumeneng Nata ngrenggani dhampar kaprabon Ngastina, pranjata saja mewahi tata rahardjaning nagari. Kemadjenganipun para kawula dasih saha sajuk sumungkemipun para Narèndra ing djadjahan, saja mewahi kuntjaranipun ingkang djumeneng Nata. Kemadjengan makaten punika, sabab sang prabu anggung titipariksa remen tedhak papara. dhasar Prabu Pandhudéwanata kawentar surèng ngalaga, pragad ngadoni djajèng prang titis andjemparing. Nagari Madras (Mandraka) lan nagari Mandura ingkang para putrinipun sami kagarwa sang Prabu minangka pramèswari ing Ngastinapura, saja raket supeket mewahi santosaning nagari tetiganipun. Dhasar djumenengipun Narèndra Prabu Pandhudéwanata ingajoman pradjurit Maharata linangkung Maharsi Wara Bisma saha djinangkung ingkang rama sang Radja Pandhita Begawan Abijasa. Mila kontaping kaluhuranipun Prabu Pandhudéwanata ingajomi para Narèndra ing djadjahan Ngastina, kondhang mantja nagari, binasakaken kados tiandrarang purnama